

ABSTRAK

Imran L. NIM F.1611108. Budaya Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho (OPPAR) dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semulanya untuk menjawab permasalahan tentang budaya organisasi OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan. Adapun informan penelitian ini adalah staf pengasuhan santri, pengurus OPPAR, staf KMI, dan ustadz PPM Ar-Ridho Sentul.

Dalam penelitian ini, dihasilkan beberapa temuan dalam konsep kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang meliputi : 1) sistem yang terstruktur yang terdiri dari Kyai, Pengasuhan Santri, Pengurus OPPAR, dan Mudabbir (pengurus asrama); 2) sistem kaderisasi; 3) gaya kepemimpinan yang demokrasi dipimpin; 4) metode kepemimpinan yang terdiri dari pengarahan, pelatihan, penugasan pembiasaan, pengawalan uswatun hasanah, dan pendekatan.

Kemudian dalam membentuk karakter kedisiplinan dihasilkan beberapa temuan diantaranya : 1) langkah-langkah dalam membentuk karakter kedisiplinan yang terdiri dari : a) penciptaan milieu; b) sosialisasi/pengarahan; c) pembiasaan; d) pemaksaan; e) keteladanan; f) pengawalan. 2) kendala dalam membentuk karakter kedisiplinan yang terdiri dari : a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri; b) jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak c) adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi; d) tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren; e) besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut. 3) Penanggulangan-nya yang meliputi : a) mengutamakan pendidikan karakter, untuk diri dan anggota keluarga; b) membangun sistem pendidikan pondok pesantren yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter yang baik; c) melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial; d) membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan dana secara mandiri, sekaligus menjadikan media pembelajar santri; f) mengontrol langsung tanpa delegasi. 4) Implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, diantaranya : a) perilaku ikhlas; b) perilaku sederhana; c) perilaku berdikari; d) perilaku ukhuwah diniyyah; e) perilaku kebebasan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karakter Kedisiplinan, bahasa, ibadah, belajar.

ABSTRACT

Imran L NIM F.1611108. Culture of Modern Ar-Ridho Islamic Boarding School (OPPAR) Student Organizations in Forming Disciplinary Character in Modern Ar-Ridho Islamic Boarding School. Thesis of Islamic Education Management Study Program. Teacher Training and Education Faculties.

This research uses qualitative study casus, and its data collecting by interview, observation, and documentation method, which all of used to answer the problem about the concept of cultivation ini student's discipline character ini discipline of language, worship, dan learning. As for the informant of this research is the Islamic Teacher Training Colleges staff, guardian of students, caretaker OPPAR Student Organizations Modern Ar-Ridho Islamic Boarding School, adn dormitory administrator.

In this research, there are several findings were found in the concept of leadership OPPAR Student Organizations Modern Ar-Ridho Islamic Boarding School, a structured :1) system consisting of guardian of islamic boarding school, Islamic Teacher Training Colleges staff, guardian of students, caretaker OPPAR Student Organizations Modern Ar-Ridho Islamic Boarding School, adn dormitory administrator; 2) regeneration system; 3) democratic leadership style; 4) leadership method consisting of direction, training, custom assignment, escort uswatun hasana (Exemplary), and approach.

In this research, there are several findings in the steps of cultivation activities in student's discipline character which includes : 1) The steps of cultivation activities in student's discipline character of language, worship, and learning, a) Creation of sphere; b) Socialization and briefing; c) Habit; d) Coercion; e) Exemplary; f) Guard. 2) The constraint of cultivation in student's character discipline adn its handling in discipline of language, worship, and learning, including : a) The diversity of social-economic and cultural background of the students; b) The nauber students are large so that it requires considerable facilities and budgets; c) The existence of negative influence of the are of globalization of technology and information; d) The high demand of the world of work and the demands of parents on the boarding school graduates quality; e) The amount of cost that must be provided for the process of education in the boarding school. 3) The handling include : a) Prioritizing character education for self and family members, so as to be an example for those around them; b) Building an education system of boarding school, which enables character educating well; c) To devote the community around the boarding school for educating the Islamic character through lectures and social services; d) Cooperating with various agencies abroad; e) Building business units to generate funds independently, as well as a medium of students learning in entrepreneurship; f) Direct control without delegation. 4) The implications of the cultivation in student's discipline character in discipline of language, worship, and learning a) Sincerity; b) Simplicity; c) Self-sufficiency; d) Islamic Brotherhood; e) Freedom.

Keywords: Leadership, Discipline Character, Character of language, worship, and learning.

فكرة تجريبية

عمرآن ل. NIM F.1611108. الثغاة للمنظمة الطلبة المعهد الرضي ني شكل الشخصية النبطاية ني معهد الرصي سننول، أطروحة برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية. كالتربية والتعلم.

يستخدم هذا البحث المنهج لتعلم مسألة النوعي، وجمع بيئته عن طريق المقابلة، والمالحظ، وطريق التوثيق، كل ذلك للرد على المشكلة ثقافة منظمة طلبة معهد الرضي ني شكل الشخصية النبطاية ني معهد الرضي سننول. والمخبر لهذا البحث المدرسون بضم رعاية الطلبة، و المدرسون بالتربية المعين الإسلامية، و منظمة طلبة معهد الرضي، و المدير للمسكن.

من هذا البحث أخرج بعض النتائج ني خطوات تصور إمارة منظمة طلبة معهد الرضي، ويحتوي على، (أ) نظام بناء ويحتوي على: مدير المعهد، المدرسون رعاية طلبة، منظمة طلبة المعهد، و المدبرون للمسكن المعهد

ثم في شكل الشخصية النبطاية تشمل : 1) خطوات نشاط غرس الشخصية النبطاية الطالب ني مجال اللغة و العبادة و التعلم ، ويحتوي على ، (أ) تكون البيوة، (ب) التثوية الاجتماعية، (ج) العبودية، (د) الجبار، (هـ) القدوة، (و) الحرائقة. 2) معوقات ني غرس الشخصية النبطاية للطلبة ومعالجتها في مجال اللغة والعبودية والتعلم، ويحتوي على : معوقات، (أ) أنواع الخلفيات الثقافية والاجتماعية الفصادية لدي الطلبة، (ب) عدد كبير من الطالب ني يحتاج إلى الحرائق والميزانية كبتيرة، (ج) وجود تأثير سلبي من عصر عولمة التكنولوجيا والمعلومات، (د) المطالب العالية من عالم العمل ومن الوالدين على جودة خريجي المعهد، (هـ) التكلفة التي ينبغي توظيفها لعملية التعلم ني المعهد. 3) التدابير المضادة يشمل عدة أنواع، (أ) إعطاء الأولوية ني بناء الشخصية لنفس والسرة نبصق قدوة لمن حوله، (ب) بناء نظام التعليمي المعدي مما يجعل إمكانية وجود بناء الشخصية، (ج) خدمة المجتمع حول المعهد لبناء الشخصية الإسلامية من خالل المحاضرات والخدمات الاجتماعية، (د) المشاكة ني أنشطة التثاوري لموظفي الدولة ني وزارة التربية إعطاء لون الشخصية الإسلامية، (هـ) التعاون مع مختلف الكالت ني خارج البلاد، (و) بناء وحدات الأعمال لتوليد الأموال بشكل مستو، و في وقت واحد ويكون وسيلة لتعلم الطلبة في مجال قيادة الأعمال، (ز) الحرائقة المباشرة دون تنويض. 4) الآثار المترتبة من غرس الشخصية النبطاية للطلبة في مجال اللغة، و العبادة، والتعلم، هي وجود السلوك الأتية ني شخصية الطالب، (أ) الإخالص، (ب) البساطة، (ج) الاعتماد على النفس، (د) الأخوة الإسلامية، (هـ) الحرية.

الكلمة المنبأحة : إمارة منظمة طلبة معهد الرضي، الشخصية النبطاية الطالب في مجال اللغة و العبادة و التعلم

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Peneliti	7
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Peneliti	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	10
1. Budaya Organisasi	10
2. Kepemimpinan.....	16
3. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam.....	17
4. Gaya-gaya Kepemimpinan	20
5. Fungsi Kepemimpinan.....	23
6. Kedisiplinan.....	25

7. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam	26
8. Langkah-langkah Membentuk Karakter Kedisiplinan.....	30
9. Bentuk-bentuk Kedisiplinan	33
10. Kendala dan Solusi dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan.....	35
11. Implikasi dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan.....	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Tujuan Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Data Penelitian.....	46
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Prosedur Analisis Data	52
G. Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Lokus Penelitian	58
B. Hasil Temuan Penelitian.....	66
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR FSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108
Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	108
Lampiran 2 Pedoman wawancara	108
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	110
Lampiran 4 Hatatan Lapangan Hasil Wawancara.....	112
Lampiran 5 Dokumentasi Pendukung (Foto dan Dokumen)	127
Lampiran 7 Surat Izin Pelaksanaan Penelitian.....	137

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Waktu Penelitian	46
2. Tabel 2 Data dan Sumber Data.....	48
3. Tebal 3 Data Jumlah Santri	64
4. Tabel 4 Data Jumlah Guru.....	63



KAMPUS BERTAUHID

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data 49
2. Gambar 2 Data Strukyur Organisasi OPPAR..... 56
3. Gambar 3 Keabsahan Data 61



KAMPUS BERTAUHID

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Observasi..... 108
2. Lampiran 2 Pedoman wawancara..... 108
3. Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi 110
4. Lampiran 4 Hatatan Lapangan Hasil Wawancara 112
5. Lampiran 5 Dokumentasi Pendukung (Foto dan Dokumen)..... 127
6. Lampiran 6 Surat Izin Pelaksanaan Penelitian 128



KAMPUS BERTAUHID

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, baik jasmani dan rohani dalam tingkatan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terwujud perubahan perilaku (behaviour) manusia dan berkarakter kepribadian bangsa. (Yatimah, 2017, p. 2).

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang bahkan dalam kesejahteraan suatu bangsa. Dengan pendidikan seseorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan siswa mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 23 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada

nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Rachmawati, 2017, p. 3)

Budaya organisasi dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, apalagi pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Budaya organisasi di pesantren merupakan bagian dari pendidikan, yang mengajarkan sedemikian banyak karakter kedisiplinan baik itu karakter moral seperti, kejujuran, ketaqwaan, sopan, santun, tata krama maupun karakter kinerja seperti, kerja keras, tangguh, tuntas, ulet, dan rajin. Dengan budaya organisasi ditekankan di lembaga pendidikan pesantren oleh organisasi pelajar secara langsung akan meningkatkan karakter kedisiplinan santri dan juga meningkatkan 4 kompetensi yang pertama, berpikir kritis. kedua, bekerjasama dalam hal *networking* (jaringan). ketiga, berkomunikasi. keempat, inovasi dalam kreativitas.

Kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan dorongan dan bimbingan dalam bekerjasama untuk mengejar tujuan yang telah disepakati bersama. (Abdul Rahmat, 2017, pp. 27-28).

Dalam kenyataan hidup sosial, peran dan fungsi pemimpin sangatlah penting dalam mensukseskan setiap usaha bersama. Hal ini bisa disaksikan dalam berbagai lembaga sosial, baik politik, ekonomi, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan, lebih-lebih dalam lembaga pendidikan pesantren. Kyai atau pengasuh sebagai pemimpin, menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantren. Kyai Lah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan kyai pula

yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Dan di sini pulalah yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya. (Zarkasyi, 2011, pp. 18-19).

Hal ini dikatakan oleh hasil penelitian seorang kandidat doktor tentang budaya organisasi di pesantren. Hasilnya menunjukkan, bahwa kepemimpinan yang ideal dikarenakan banyak data menunjukkan adanya keseimbangan antara fungsi manajer yang kuat dengan kuatnya fungsi leader, buktinya di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho terlihat rapi dalam rutinitas aktivitas sehari-hari tapi juga kuat dalam komitmen melaksanakan nilai-nilai yang disertai dengan *uswatun hasanah*. Disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. (Tulus Tu'u, 2008, p. 30).

Disiplin di lembaga pendidikan pesantren, yang terorganisasi dengan baik akan mendorong seluruh anggota masyarakat pesantren untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan pesantren dapat tercapai. Karena nilai, moral, sikap dan perilaku santri selama di pesantren dipengaruhi oleh struktur organisasi dan budaya disiplin pesantren. Peserta didik dibekali dengan nilai-nilai karakter kedisiplinan baik itu karakter moral maupun karakter kinerja. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat disiplin dan patuh dengan peraturan yang telah dibuat. Keberadaan peraturan-peraturan yang dibuat di

pesantren, diharapkan peserta didik dapat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab seperti yang diharapkan.

Sebagai calon penerus bangsa, peserta didik yang dibina diharapkan mampu mempunyai karakter disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di segala bidang. Pembentukan karakter disiplin dapat ditanamkan sejak anak berada di pesantren. Aspek terpenting dalam aplikasi karakter disiplin di pesantren adalah warga pesantren, mencakup kyai, ustadz, dan santri. Maka dari itu dalam suatu lembaga pendidikan pesantren harus memiliki tata tertib yang diharapkan mampu ditaati oleh seluruh warga pesantren. Sikap disiplin itulah yang harus ditumbuhkan di lingkungan pesantren sehari-hari agar membentuk budaya dan kebiasaan santri.

Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin contohnya adalah terlambat ke sekolah, bolos sekolah, merokok, tawuran antar sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan pesantren baik tertulis atau tidak tertulis. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun kebiasaan adalah malas. Seorang murid dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di pesantren.

Dengan demikian budaya yang sifatnya membentuk kedisiplinan santri harus dilakukan secara masif, karena sifat disiplin yang membudaya akan mengkonstruksi pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter yang dirancang pemerintah tidak akan berjalan jika tidak diiringi dengan aksi nyata dari pesantren dengan mengupayakan beberapa cara. Diantaranya, dengan senantiasa membudayakan disiplin kepada seluruh siswa/santri.

Alasan peneliti mengambil penelitian tentang budaya organisasi dalam membentuk karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Kerena Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul salah satu pondok pesantren yang mewajibkan berorganisasi, yang mana hal tersebut sering kita temukan di sekolah-sekolah lain. Tapi organisasi yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul memiliki keunikan. Dan kasus ini merupakan kasus yang positif untuk diteliti.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul pada tanggal 11-14 Januari 2020, peneliti dapat mengemukakan bahwa Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ialah lembaga pendidikan yang menerapkan budaya organisasi dalam membentuk karakter kedisiplinan.

Selain itu dikatakan oleh Al-Ustadz Achmad Said Arwani, S.Ud di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul yang ditemui di ruangnya pada tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.30 WIB bahwa budaya organisasi yang diterapkan yaitu budaya kedisiplinan, kepatuhan, kepemimpinan, dan kerapian. Karena tingkat keberhasilan santri-santri dalam prestasinya itu

tergantung bagaimana kemampuan dan kerja keras yang dimiliki oleh organisasi Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Bapak Yusuf selaku wali santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan juga sebagai guru matematika memberikan testimoni saat di wawancara pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 13.00 WIB menyatakan bahwa dirinya merasa bangga menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sebab lulusan-lulusannya telah banyak memahami Islam dan rajin melaksanakan ajaran Islam. Hal tersebut semua tidak lepas dari peran organisasi Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan ustadz-ustadz dalam memberi arahan dan bimbingan. Serta beliau juga menuturkan aspirasi dari wali santri lainnya yang juga merasakan hal yang sama.

Budaya organisasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul yaitu mengadakan *Total Quality Control* mengontrol aktivitas santri, melakukan evaluasi, membimbing pelaksanaan *muhadharah*, mengontrol kegiatan santri pada malam hari, membina siswa Kelas 5 dalam segala hal. Selain itu, mengadakan musyawarah mingguan staf OPPAR pada Kamis malam, mengadakan musyawarah mingguan staf OPPAR dengan pengurus rayon pada Rabu malam dalam hal evaluasi mengenai permasalahan yang ada di rayon.

Selanjutnya berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dalam perilaku kebersihan santri masih banyak santri yang tidak membuang sampah pada tempatnya pada hal terdapat tulisan *An-Nazhaafatu Minal Imaan*, sehingga hal itu mengganggu pemandangan

pondok. Ditemukan juga beberapa santri yang masih makan atau minum sambil berjalan. Sisi positifnya peneliti juga menemukan semangat saling mengingatkan antar siswa apabila salah satu dianggap melakukan kesalahan. Peneliti juga menemukan semangat santri dalam mengikuti kepramukaan dan juga aktivitas lainnya seperti olahraga dan seni.

Perilaku OPPAR yang peneliti temukan dalam observasi awal, OPPAR melaksanakan tugas penuh rasa tanggung jawab. Kepedulian antar bagian satu dengan bagian yang lain sangat mendukung. Dalam memberikan sanksi atau hukuman OPPAR sangat komitmen. OPPAR selalu memberikan contoh keteladanan yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Budaya (OPPAR) Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian.

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah hal-hal/ area spesifik yang akan diteliti. Berdasarkan judul skripsi yang akan diteliti yaitu budaya OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang mana terfokus pada kepemimpinan, ketanggapan, komitmen, dan integrasi. Adapun karakter kedisiplinan yang berfokus pada disiplin waktu, disiplin peraturan, dan disiplin tanggung jawab.

2. Subfokus Penelitian

Setelah fokus penelitian ditentukan, selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai subfokus penelitian. Maka subfokus budaya OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah kepemimpinan. Sedangkan subfokus karakter kedisiplinan adalah disiplin waktu yaitu : bahasa, ibadah, dan belajar.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Bagaimana kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

2. Pertanyaan Peneliti

- a. Bagaimana konsep kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
- b. Bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter kedisiplinan bahasa, ibadah, dan belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
- c. Apa saja kendala dalam pembentukan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan bagaimana penanggulangannya.
- d. Bagaimana implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis menjadi referensi, dan dapat bermanfaat sebagai semangsih pemikiran dunia pendidikan khususnya dalam budaya organisasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Organisasi, semoga hasil penelitian ini dapat memotivasi yang baik bagi Organisasi pelajar dalam menjalankan tugas-tugas khususnya yang berada di lembaga pendidikan pesantren.
- b. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam menjadikan kualitas pondok pesantren sebagai sarana pendidikan.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan bagi peneliti dalam menjalankan budaya organisasi yang ada di lembaga pendidikan pesantren .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Budaya Organisasi

a. Pengertian Budaya.

Edward Burnett Tylor (1832-1917). Budaya atau peradaban, diambil dalam arti thnografis yang luas yaitu ilmu pengetahuan, keyakinan/percaya, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat. (Ndraha, 2010, pp. 43-44).

Budaya adalah suatu sifat masyarakat secara keseluruhan termasuk berbagai faktor seperti bahasa, pengetahuan, hukum, agama, kebiasaan, makanan, musik, seni, teknologi, pola kerja, produk, dan barang-barang lainnya sebagai hasil kecerdasan manusia yang memberikan citra rasa tersendiri kepada masyarakat. (Leon G Schiffman, 2018, p. 356).

Edgar Schein (1997). Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. (Wibowo, 2016, p. 13).

Budaya dapat diartikan sebagai nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Budaya bukan hanya yang bersifat abstrak seperti nilai, pemikiran dan kepercayaan tetapi budaya bisa berbentuk objek material, rumah, kendaraan, peralatan elektronik dan pakaian. (Ujang Sumarwan, 2017, p. 1).

Berdasarkan definisi konsep dari para ahli di atas, maka peneliti mengambil sintesa bahwa budaya adalah semua hal yang merupakan hasil pemikiran individu atau kelompok baik berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai-nilai, moral, dan karya-karya yang didapat dari interaksi manusia dengan lingkungan di sekelilingnya dan kemudian dilakukan dalam kehidupan sebagai individu ataupun masyarakat.

b. Pengertian Organisasi.

Schermerhorn dalam Tika (2012), memberikan penjelasan bahwa organisasi adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Bernard Tika (2012), organisasi adalah kerjasama dua orang atau lebih, suatu sistem dari aktivitas-aktivitas atau kekuatan-kekuatan perorangan yang dikordinasikan secara sadar. (pp, 3-4).

Organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas sedemikian rupa,

memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, systematic, positif, dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia. (Sutarto, 2015, p. 22).

Organisasi adalah sistem untuk dari kegiatan manusia yang bekerja sama untuk melaksanakan tujuan atau untuk mencapai sasaran. (Onong Uchjana Effendy, 2009, p. 1).

Organisasi adalah kolektivitas orang-orang yang bekerja sama secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Kolektivitas tersebut berstruktur, terbatas dan beridentitas yang dapat dibedakan dengan kolektivitas-kolektivitas lainnya. (Thoha, 2016, p. 117).

Organisasi dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi tercipta apabila beberapa orang bergabung secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Hery, 2019, p. 2).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil sintesa bahwa organisasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terstruktur, memiliki tujuan tertentu dan saling bekerja sama guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

c. Pengertian Budaya Organisasi

Dalam pandangan Edgar H. Schein budaya organisasi adalah pola asumsi yang tersirat yang dipelajari oleh suatu kelompok ketika kelompok tersebut mengatasi masalah-masalah penyesuaian diri

dengan lingkungan eksternal dan internal dengan lingkungan internal asumsi tersebut telah terbukti, telah dapat diterapkan dengan baik dan dianggap valid oleh karena itu, hal tersebut diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk mempersiapkan, berpikir, dan merasa dalam kaitannya dengan masalah-masalah tersebut. (Kaswan, 2019, p. 326).

Schein dalam Wibowo (2010) yang mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah sebagai filosofi yang mendasari kebijakan organisasi, aturan main untuk bergaul, dan prasaan atau iklim yang dibawa oleh persiapan fisik organisasi. Sedangkan Greenberg dan Baron dalam Wibowo (2010) menyatakan budaya organisasi merupakan kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan yang diterima bersama oleh anggota organisasi. (pp.13-14).

Sementara itu Robbins terjemahan Molan dalam bukunya yang berjudul perilaku organisasi mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu sistem bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dengan organisasi-organisasi lainnya. (Robbins, 1994, p. 721).

Dari beberapa definisi di atas peneliti mengambil sintesa bahwa budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang diyakini dan dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahami,

memikirkan, dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan di dalam organisasi, dan menjadi pembeda dengan organisasi lainya.

Kemudian dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu indikator budaya organisasi di antaranya adalah :

1) Edgar H. Schein.

Budaya dapat dilihat dari 3 (tiga) dimensi sesuai dengan indikator, yaitu :

a) Dimensi Adaptasi Eksternal. Indikator yaitu:

- (1) visi dan misi
- (2) tujuan, sarana dasar
- (3) pengukuran dan strategi.

b) Dimensi Integrasi Internal. Indikator yaitu:

- (1) bahasa yang sama,
- (2) batasan dalam kelompok
- (3) penempatan status/kekuasaan
- (4) hubungan dalam kelompok
- (5) pengarahan dan bagaimana mengatur yang sulit diatur.

c) Dimensi Asumsi Dasar. Indikator yaitu:

- (1) hubungan dengan lingkungan
- (2) hakekat kegiatan manusia
- (3) hakekat hubungan antara manusia.

2) Wibowo.

Budaya organisasi dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu :

- a) Keleluasaan kerja dalam menyelesaikan pekerjaan.
- b) Toleransi organisasi terhadap pekerjaan yang beresiko.
- c) Kejelasan tentang sarana dan harapan atas prestasi yang ingin dicapai organisasi.
- d) Upaya organisasi demi terciptanya koordinasi yang baik antar unit organisasi.
- e) Dukungan atasan termasuk dalam hal komunikasi.
- f) Komitmen karyawan secara keseluruhan terhadap organisasi.
- g) Toleransi terhadap konflik, sejauh mana pegawai didorong untuk mengemukakan konflik dan pendapat secara terbuka.
- h) Pola komunikasi, sejauh mana komunikasi dibatasi oleh hirarki kewenangan yang formal. Kadang-kadang hirarki kewenangan dapat menghalangi terjadinya pola komunikasi antara atasan dan bawahan atau antara bawahan itu sendiri.

3) Robbins

Budaya organisasi dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a) Kepemimpinan.
- b) Inovasi.
- c) Inisiatif individu.
- d) Toleransi terhadap resiko.
- e) Pengarahan.
- f) Integrasi.

- g) Dukungan manajemen.
- h) Pengawasan.
- i) Identitas.
- j) Sitem penghargaan.
- k) Toleransi terhadap konflik Pola komunikasi, komunikasi yang terbatas pada hirarki formal dari setiap organisasi.

Dari beberapa indikator di atas yang dikemukakan oleh para ahli, maka yang menjadi kajian dalam penelitian ini sesuai dengan subfokus di atas adalah kepemimpinan.

2. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Wahyudi, Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Abdul Rahmat, 2017, pp. 27-28).

Sementara itu, menurut Catwell dalam Manajemen Pendidikan bahwa definisi kepemimpinan sebagai perilaku individu yang menimbulkan struktur baru pada suatu interaksi dalam suatu sistem sosial dengan mengubah tujuan, konfigurasi, prosedur, input, proses dan out put sistem. (Soebagio, 2000, P. 146).

kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan ke arah yang dikehendaki. Dari defenisi tersebut kepemimpinan

merupakan perhubungan antara orang melalui proses komunikasi yang bertalian dengan tugas atasan dengan bawahan. (Sigit, 2002, p. 177).

Miftah Thoha menyatakan “kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok”. (Syamsu Q. Budi, 2017, pp. 32-33).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka peneliti membuat sintesa bahwa kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan dorongan dan bimbingan dalam bekerjasama untuk mengejar tujuan yang telah disepakati bersama. Kepemimpinan dapat juga diartikan bahwa Orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan roda organisasi dengan cara apapun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kemampuan tersebut adalah mempengaruhi, mengajak, mendorong, menuntun dan memaksa.

3. Kepemimpinan dalam Presfektif Islam.

Kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua perintah Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya malalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S Al-Baqarah :30)

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيكَ إِلَّا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا فِي سُلُوكٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sesungguhnya aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. (Munawar, 2002, p. 6)

Dalam firman Allah SWT tersebut tidak sekedar menunjuk pada para khalifah saja, tetapi juga pada penciptaan Allah yang disebut sebagai manusia untuk menjaga dan menyejahterakan bumi. Manusia diberi tugas untuk mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan, atau amar ma'ruf nahi mungkar. Manusia semata mata hidup dengan menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. (Nawawi, 2001, p. 17).

Kepemimpinan dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi ialah berdasarkan dalil bahwa manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban. (Zarkasyi, 2011, p. 4)

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
عَلَى رِعْ يَوْمَ
رَعْتُمْ
رِعْ

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. (Shohih bukhari : 893)

Dari hadits di atas dapat dijelaskan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, pemimpin akan bertindak hati-hati terhadap segala ucapan, tindakan, bahkan, peraturan-peraturan yang dibuatnya. Seorang pemimpin juga harus mampu berlaku adil terhadap semua orang tanpa memandang status, ras, agama, maupun kekayaan. Maka dalam pendidikan kepemimpinan dibutuhkan lembaga kaderisasi pemimpin umat yang sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin umat, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan sengaja ditata dan di design

untuk mendidik, memungkinkan kader-kader akan terbentuk dan terbina



pola pikir, sikap dan perilaku sebagai pemimpin, tentunya dengan menerapkan disiplin yang tinggi. (Rahmawati, 2019, p. 109)

Dalam pandangan Nawawi, seorang pemimpin yang bijaksana harus memiliki empat sifat, yaitu :

- 1) Ash-Shidq, yaitu jujur dalam berucap, bertindak, dan berjuang dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Al-Amanah, yaitu sikap dapat dipercaya dapat mengemban amanah yang diberikan kepadanya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.
- 3) Al-Fathonah, yaitu kecerdasan dalam menghadapi masalah yang muncul dan mengatasi maupun menyelesaikannya.
- 4) Al-Tabligh, yaitu menyampaikan amanah dengan jujur, bertanggung jawab, dan apa adanya.

Dan juga dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi terdapat kualifikasi pemimpin yaitu :

- a) Ikhlas.
- b) Selalu Mengambil Inisiatif.
- c) Mampu Membuat Jaringan Kerja dan Memanfaatkannya.
- d) Dapat Dipercaya.
- e) Bekerja Keras dan bersungguh-sungguh.
- f) Menguasai Masalah dan Dapat Menyelesaikannya.
- g) Memiliki Integritas Tinggi.
- h) Memiliki Nyali yang Tinggi dan Tidak Takut Resiko.

- i) Jujur dan Terbuka.
- j) Tegas.
- k) Cerdas dalam, Melihat, Mendengar, Mengevaluasi, Menilai, Memutuskan, dan Menyelesaikannya.
- l) Mampu berkomunikasi.
- m) Baik dalam Bermu'amalah.
- n) Siap Berkorban.

Berdasar pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang diridhoi Allah, dan juga menata totalitas kehidupan dunia. Pemimpin yang mikmin, harus memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW yaitu sidiq, amanah, tabligh, fathonah.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan. (Prasetyo, 2006, p. 28).

Lima gaya kepemimpinan yang disimpulkan oleh Lewin menurut University of Iowa Studies yang dikutip Robbins dan Coulter ialah : (Syamsu Q. Budi N. , 2017, pp.33-38).

- 1) Gaya Kepemimpinan Autokratis.

Gaya pemimpin yang mendasarkan keputusan dan kebijakan dari dirinya secara penuh merupakan gaya kepemimpinan autokratis. Gaya ini membuat pemimpin mengontrol setiap aspek pelaksanaan kegiatan yang mana ia akan memberitahu target utama dan target minor yang perlu dikejar dan cara untuk mencapai target tersebut.

Menurut Rivai “kepemimpinan autokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi.

2) Gaya Kepemimpinan Paternalistik.

Persepsi seorang pemimpin paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasi dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk.

Pemimpin ini biasanya mengutamakan kebersamaan, artinya pemimpin bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi dengan adil dan sama rata. Hanya saja hubungan tersebut dipandang bahwa bawahannya belum mencapai tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus. Pemimpin ini menginginkan keberadaanya tidak lagi dipertanyakan

(legitimasi), serta dalam pengambilan keputusan pimpinan menganggap tidak perlu berkonsultasi lagi.

1) Gaya Kepemimpinan Kharismatik.

Pemimpin ini ialah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tersebut dikagumi. Bawahan dari tipe pemimpin ini tidak mempersoalkan nilai-nilai yang di anut, sikap, dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh bawahan meskipun pimpinan dapat juga menggunakan gaya otokratik.

3) Gaya Kepemimpinan Demokrasi.

Gaya pemimpin yang memberikan kewenangan secara luas adil dan luas merupakan gaya kepemimpinan demokrasi atau partisipatif. Gaya ini menuntun pemimpin untuk melibatkan anggota sebagai tim yang utuh dalam menyelesaikan perkara yang dihadapi. Pemimpin memberikan segala informasi terkait tugas, pekerjaan dan tanggung jawab anggotanya.

Para bawahan berperan besar dalam gaya kepemimpinan demokrasi dimana seorang atasan hanya memberitahu target yang ingin dicapai serta cara pencapaiannya, dan anggotalah yang menentukan. Anggota diberikan fleksibilitas dalam menindaklanjuti masalah yang terjadi. Kepemimpinan demokrasi sangat sesuai dengan anggota yang berkompentensi tinggi dan memiliki beragam komitmen,

dan ditandai dengan sebuah struktur yang dibuat berdasarkan pendekatan pengambilan keputusan bersama. Rivai menjelaskan “di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri”.

4) Gaya Kepemimpinan Laissez-faire (kendali bebas).

Gaya kepemimpinan laissez-faire merujuk pada pemimpin yang hanya ikut serta dalam jumlah kecil dimana anggotalah yang berperan aktif dalam menetapkan tujuan dan cara menyelesaikan masalah yang timbul. Gaya kepemimpinan laissez-faire atau kendali bebas ini merupakan model yang dinamis yang mana seorang pemimpin hanya memberitahu target utama yang ingin dikejar oleh kelompok. Setiap bidang kelompok dipercayai untuk mendapatkan target minor, cara pencapaian target dan cara penyelesaian perkara masing-masing. Oleh karenanya, pemimpin hanya sebagai pengawas saja.

Di sisi lain kepemimpinan kendali bebas sangat sesuai dengan anggota yang berkompotensi dan berkomitmen tinggi. Tetapi pada era ini, sebagian besar para ahli memberikan gaya kepemimpinan yang mampu mengembangkan produktivitas kerja anggota, berawal dari teori sifat sampai teori situasional.

5. Fungsi Kepemimpinan.

Menurut Hadari Nawawi, secara operasional dapat dibedakan “lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu : (Syamsu Q. Budi N. , 2017, pp. 54-55).

1) Fungsi Instruktif.

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

2) Fungsi Konsultatif.

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakalah pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Fungsi Partisipasi.

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Fungsi Delegasi.

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakan secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

5) Fungsi Pengendalian.

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

6. Pengertian Kedisiplinan

Sebelum membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, maka akan dikemukakan beberapa definisi tentang kedisiplinan yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan yang antara lain adalah sebagaimana dikemukakan dalam kamus besar bahwa *Disiplin* yang berarti ketaatan, kepatuhan kepada peraturan. (Kamus, 1997, p. 747).

Mahmud Yunus (1997) Konsep disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang

tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah. (p. 36)

Pusat Bahasa Depdiknas (2002) bahwa kedisiplinan berasal dari kata disiplin, artinya tata tertib, ketaatan kepada peraturan. Bahri (2008) bahwa disiplin merupakan kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran, dan pada akhirnya mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Tamrin (2008) bahwa hidup disiplin tidak berarti harus hidup seperti pola militer dengan hidup di barak bagai robot, tetapi hidup disiplin dipahami siswa atau mahasiswa dengan cara mengatur dan mengelolah waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan. (Handoyo, 2013, p. 40).

Sastrapraja (1987) yang berpendapat bahwa disiplin adalah penerapan budidaya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan. (1987, p. 117) .

Soegeng Prijodarminto (1994) Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. (p. 23).

Dari definisi-definisi tersebut peneliti mengambil sintesa bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang

dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mengawas diri atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar ketentuan.

7. Kedisiplinan dalam Presfektif Islam

Endang Komara, disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam islam, disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan dan juga meningkatkan ketaqwaan kita dengan cara mengikuti jalan-jalan yang digariskan oleh Allah bagi ummat muslim. Adapun jalan-jalan yang digariskan oleh Allah adalah akidah, syariat, dan akhlak.

<http://endangkomara>.

Didalam kehidupan manusia perlu adanya kedisiplinan lebih-lebih di negara indonesia yang demokrasi, yang menghendaki kebebasan harus disiplin kalau tidak kebebasan ini dibiarkan, maka bisa anarki masing-masing orang, merasa benar, masing-masing merasa kuat, masing-masing merasa berhak atas sesuatu maka dari situlah islam memandang bahwa disiplin dalam kehidupan ummat muslim sangat diwajibkan sebagaimana firman Allah SWT (Q.S.An-Nisa : 59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا
أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْهُ لَكَايِفًا

فَإِنْ كُنْتُمْ لَا تَرْضَوْنَ مِنْهُمْ شَيْئًا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ جَدِيدُ الْعِقَابِ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْهُ لَكَايِفًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul nya, dan uli amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (Munawar, 2002, p. 114).

Pada Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 tersebut menegaskan bahwa sebagai orang beriman di samping harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya juga harus taat kepada pemimpin atau pemerintah. Dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan sikap disiplin, ayat ini merupakan dasar untuk memahami dan taat kepada pemimpin terhadap aturan-aturannya selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Khususnya dalam hal ini adalah peraturan dan tata tertib dalam lembaga pendidikan peraturan yang dibuat merupakan demi tercapainya kesuksesan bersama. Karena dengan kepatuhan terhadap aturan, hal tersebut akan dapat memunculkan sikap sadar terhadap diri sendiri untuk bersikap disiplin dalam setiap perbuatan hingga tercipta kesuksesan dalam sebuah lembaga ataupun pemerintahan tersebut. Selain itu, jelas sekali bahwa ajaran Islam tentang disiplin mengandung ketaatan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah suatu hal yang harus dilaksanakan yaitu melaksanakan disiplin bukan karena diawasi oleh petugas, tetapi karena merupakan tuntunan ajaran agama. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim sekaligus warga negara yang baik sudah

seharusnya aktif dalam mematuhi dan melaksanakan segala aturan yang ada dalam kehidupan serta dalam setiap lingkungan yang kita miliki selama dalam lingkup norma yang baik. (Goffar, 2004, p. 36).

Ibadah ritual dalam islam sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian muslimin. Shalat adalah salah satunya. Banyak efek positif shalat yang berguna untuk pengembangan kepribadian, salah satunya adalah kedisiplinan atau keteraturan. Kedisiplinan dalam konsep shalat telah banyak dikemukakan oleh para pemikir dan ulama islam. Shalat fardhu yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim dalam sehari semalam ada lima kali. Waktunya pun sudah terjadwal dengan rapi sebagaimana firman Allah SWT (Q. S An-Nisa : 103).

نَبِّدِإِذِ نَضِيْعِيْعٍ اِلَ ضَنَّوَلَقِ نَبِّاَذِكُرُو رُوْعِيْ جِ نَبِّدِإِ
 اَلْمَوْنَ سَبَّامِ رُوْعُوْدِا رُوْوِيْ كِيْمِ
 اِظْحَبْ اَنْزَلْنِيْعٍ نَبِّاَذِكُرُو اِلَ ضَنَّوَلَقِ اِنَّنْ اِلَ ضَنَّوَلَقِ كَايْ تِ عَمِيْ
 اِظْحَبْ رُوْوِيْ كِيْمِ اِنَّنْ اِلَ ضَنَّوَلَقِ كَايْ تِ عَمِيْ

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat mu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (Sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Munawar, 2002, p. 103).

Pada Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 tersebut menegaskan bahwa konsep tertib dalam aktivitas shalat mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan seseorang tidak dibenarkan mendahulukan suatu rukun shalat

yang seharusnya diakhirkan kalau dia tetap melakukannya, jelas shalatnya tidak sah secara syariah. Tahapan –tahapan yang dilalui secara berurutan dalam shalat akan membentuk karakter seseorang untuk bertindak cermat dan tidak terburu-buru dalam menentukan dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya. (Goffar, 2004, p. 54).

Dari paparan diatas peneliti mengambil sintesa yaitu kedisiplinan adalah taqwa, orang yang ahli taqwa adalah orang yang disiplin. Disiplin dalam keyakinan kepada allah, disiplin mematuhi apa yang Allah sukai, dan disiplin menjauhi apa yang Allah tidak sukai. Karena kesuksesan itu adalah milik orang yang disiplin. Jadi disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan kita melakukan apa yang kita ketahui baik manfaat dan tidak melakukan apa yang diketahui membawa mudarat. Contohnya disiplin dalam hal ibadah seperti shalat fardhu yaitu shalat wajib, banyak nilai-nilai kedisiplinan yang begitu tinggi yang dapat kita ambil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan shalat pada awal waktunya. Tidak menunda-nunda dan mengakhirkan waktu shalat. Kedisiplinan yang diajarkan oleh Allah dalam shalat adalah tepat waktu. Dalam shalat juga ada nilai keteraturan yang tinggi. Kita harus selalu bangun pagi ketika shalat subuh, berangkat lebih awal di masjid untuk mencapai tempat didepan.

8. Langkah-langkah dalam membentuk karakter kedisiplin.

- 1) Strategi dalam membentuk karakter kedisiplinan

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter kedisiplinan pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut. a) Konsisten; b) Menghadirkan pujian; c) Memberikan hukuman; d) Bersikap luwes; e) Melibatkan peserta didik; f) Bersikap tegas; g) Jangan emosional. (Aunillah, 2011, p. 55).

Strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional. Diantaranya: (1) Stream top down, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi. (2) Stream bottom up, yaitu inisiatif dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas dilingkungan sekolah tersebut. (3) Stream revitalisasi program, yaitu : merivitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan setara dengan nilai-nilai karakter. (karakter, 2011, pp.5-6)

2) Unsur-Unsur dalam membentuk karakter kedisiplinan. (Hurlock, 1993, p. 85).

a) Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b) Hukuman

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin punire yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

c) Pengarahan

Ahli filsafat jeremy benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.

3) Metode dalam membentuk karakter kedisiplinan. (Nuriyatun, 2016, p. 180)

- a) Dengan pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- b) Dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau usutun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.
- c) Dengan penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak.

- d) Dengan pengawasan atau kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengalami juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.
- e) Dengan nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawahan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.
- f) Dengan latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.

9. Bentuk-bentuk Kedisiplinan.

Implementasi kedisiplinan idealnya segala aspek aktifitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ke-tidak disiplin-an maka akan mempengaruhi yang lain. Namun dalam pembahasan ini, penulis perlu memberikan batas sesuai tema pada penelitian ini. Batasan tersebut meliputi disiplin dalam belajar, disiplin dalam berbahasa, dan disiplin dalam beribadah.

- 1) Disiplin dalam Belajar

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri. (Achmad Najib, 2012, p 108)

2) Disiplin dalam berbahasa

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa maju dan berubah-ubah, maka seharusnya pelajaran dalam pondok pesantren diselenggarakan dan disesuaikan dengan masa depan kehidupan para santri di masyarakat, dengan menggunakan didaktik dan metodik yang menguntungkan pula. Dalam pada itu hal ini tidak usah merubah inti keagamaan dan jiwa pondok pesantren tersebut di atas. Dengan demikian pondok pesantren dapat eksis dalam mencetak ulama yang intelek bukan intelek yang tahu agama, yakni ulama yang mampu menguasai bidang keilmuan dan keulamaan, sebagaimana diungkapkan oleh AL-Munawwir bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat kauniyyah (fenomena alam) maupun bersifat qur'aniyyah yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk, dan takut. (Ulama, 1999, p. 34)

3) Disiplin dalam Beribadah

Meskipun setiap aktifitas manusia bisa dimaksudkan untuk beribadah, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang ibadah shalat, karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khalig. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusukan akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar.

10. Kendala dan Solusi dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan

1) Problem Penerapan Pendidikan Karakter

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspekstasi masyarakat, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum baru tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter. (Tu'u, 2004, p. 41)

Di indonesia agama diajarkan disekolah-sekolah negeri. Namun kelihatannya pendidikan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum

pendidikan agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan.

Sehubungan dengan pentingnya nilai dalam pendidikan karakter, Frankel menyatakan bahwa nilai berada dalam dunia ruhaniah/batiniah, spiritual, tidak terwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. (Ilahi, 2014, p. 97)

Hal senada juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. (Lickono, 2016, p. 3)

Ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pesantren terutama dalam pendidikan karakter, di antaranya. (Dacholfany, p. 117)

- a) Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang.
- b) Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku

sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri.

- c) Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan sistem evaluasi bertingkat yang cukup baik. Sistem delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kyai dan para guru dan pengurus. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sangsi.
- d) Adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school.
- e) Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri.
- f) Dengan adanya sistem asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang variatif dan menentukan pembimbing untuk setiap kegiatan.
- g) System pendidikan karakter yang memerlukan biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan pesantren. Hal ini sering menyita perhatian dan waktu guru untuk mendidik santri di Pondok Pesantren atau dilingkungan pesantren.

h) System kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana. Permasalahan ini sangat memerlukan pengertian dan pengorbanan anggota keluarga kyai.

2) Solusi Penanaman Karakter Kedisiplinan

Dalam proses pembentukan karakter, pengawalan adalah mutlak dan sangat penting. Yang dimaksud dengan pengawalan adalah, bahwa seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, tetapi juga pengurus, instruktur bahkan kiyai juga ikut terdidik. (Shulton, 2006, p. 215)

a) Sifat Bimbingan di Pesantren.

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pelayanan bimbingan dimaksudkan untuk pemberian bantuan kepada individu/murid/santri. Dalam upaya pemberian bantuan tersebut, program bimbingan menekankan pada sifat-sifat pemberian bantuan sebagai berikut : (Shulton, 2006, p. 215)

b) Sifat pencegahan (preventive)

Yaitu pemberian bantuan kepada individu/murid/santri sebelum ia menghadapi kesulitan atau persoalan secara serius dan agar ia tidak menghadapi persoalan secara serius. Upaya ini dilakukan

dengan pemberian pengarahan yang positif terhadap individu serta dengan menciptakan suasana lingkungan pesantren termasuk pengajaran yang menyenangkan.

c) Sifat pengembangan (development)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan pada individu/murid/santri dengan mengikuti perkembangan mentalnya, yang dimaksudkan terutama untuk memantapkan jalan berfikir dan tindakan murid/santri sehingga dapat berkembang secara optimal.

d) Sifat penyembuhan (curative)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan kepada murid/santri mengalami persoalan serius. Tujuan bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan terbebas dari kesulitan-kesulitan tersebut.

e) Sifat pemeliharaan (Treatment)

Yaitu usaha bantuan yang dilakukan untuk memupuk dan mempertahankan hasil-hasil positif dari pelayanan bimbingan yang telah diterima oleh murid/santri. Tujuan dari bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan tidak lagi mengalami kesulitan serius setelah ia memperoleh kesembuhannya.

3) Fungsi Bimbingan

Dengan memperhatikan sifat bimbingan seperti diuraikan diatas, dapat dikemukakan fungsi pelayanan bimbingan di pesantren sebagai berikut:

- a) Fungsi penyaluran
- b) Fungsi pengadaptasian
- c) Fungsi penyesuaian.

11. Implikasi dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dengan hal ini yang menjadikan tolak ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu, juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, e) Pengarahan, f) Keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter santri. (Nahlawi A. R., p. 127)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah penulis mencari beberapa referensi sebagai daftar pustaka terkait pembahasan tentang “**Budaya OPPAR Organisasi Pelajar Pondok**

Pesantren Modern Ar-Ridho dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul” peneliti menemukan beberapa skripsi dari para mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Adapun karya-karya mahasiswa yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti, diantaranya :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh M. Ahsan Aguslim yang berjudul *“Implementasi Budaya Organisasi dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan di Man 1 Makassar”*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil peneliti yang dilakukan oleh Ahsan Aguslim menyimpulkan bahwa budaya organisasi yang kemudian dipilih secara selektif, disepakati hingga menjadi sebuah budaya secara bersama-sama di MAN 1 Makassar bisa dikatakan telah berhasil penerapannya dan memiliki efek yang memuaskan yang terlihat dari harmonisnya sebuah pelayanan terhadap stakeholder serta terjalannya dengan baik sebuah hubungan koordinasi antar sesama pegawai dalam menyelesaikan sebuah tugas dan amanah. Disamping adanya unsur budaya organisasi yang menjadi pendukung dalam menjaga kondusifitas kerja pegawai secara personal, perlu kiranya juga ada penguatan dari segi sistem administrasi sebagaimana di MAN 1 Makassar dari ketiga sistem yang telah disebutkan di atas menjadikannya sebuah prinsip dalam menjaga sistem pelayanannya agar tetap berjalan sesuai dengan idelanya. Dan lagi-lagi

peneliti mengamati dan menyimpulkan bahwa konsep ini memiliki kontribusi yang sangat membantu sekolah MAN 1 Makassar ini dalam meningkatkan kualitas pelayanan administrasinya menuju pada peningkatan sebuah akreditasinya.

Penelitian yang dilakukan M. Ahsan Agusalim memiliki kemiripan dengan yang penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya dalam hal budaya organisasi. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti untuk kelengkapan penelitian di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Perbedaan penelitian ini adalah peningkatan pelayanan administrasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam membentuk karakter kedisiplinan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurafsin yang berjudul "*Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan BTS Syariah Kantor Pusat*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan yang telah dilakukan oleh penulis, dari hasil jawaban kuisisioner yang telah disebarkan kepada 50 responden dengan menggunakan program SPSS versi 20. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana di peroleh nilai signifikan sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwasanya budaya organisasi (X) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) pengaruh X (Budaya Organisasi) terhadap Y (Kinerja Karyawan) sebesar 57,7%. Hal

tersebut terbukti berdasarkan uji derterminasi didapatkan pengaruh sebesar 0,577 atau setara 57,7% dan sisanya sebesar 42,3%.

Penelitian yang dilakukan Dewi Kurafsin memiliki kemiripan dengan yang penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya dalam hal budaya organisasi. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti untuk kelengkapan penelitian di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Perbedaan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, kinerja karyawan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karakter kedisiplinan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Biyan Muda Intan yang berjudul "*Karakteristik Perilaku Organisasi pada Baitul Mall Wattamwill*". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian yaitu kegiatan perilaku organisasi memiliki tiga karakteristik penting yaitu perilaku, struktur, dan proses. BTM Al Fath memiliki karakteristik perilaku yang terarah dari segi perilaku pembentukannya yaitu meliputi komunikasi antara individu, kelompok dan lingkungan. Perilaku yang ditunjang dengan komunikasi yang baik antara individu dan kelompok serta antara internal BTM Al Fath dengan eksternalnya menghasilkan perilaku organisasi yang baik. Program yang terukur jelas dan berbanding lurus dengan visi misi dan tujuannya ditunjang dengan struktur organisasi yang lengkap sehingga dapat mengatur hubungan yang baik antara bagian dan dapat

memanfaatkan semua kemampuan ke suatu tujuan organisasi sesuai dengan visi misi BTM Al Fath selain itu struktur organisasi yang digunakan BTM Al Fatha akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan Biyan Muda Intan memiliki kemiripan dengan yang penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya dalam hal budaya organisasi. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti untuk kelengkapan penelitian di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Perbedaan penelitian ini adalah Baitul Mall Wattamwill, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah karakter kedisiplinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fokus dan subfokus penelitian. Ditinjau dari fokus dan subfokus penelitian yang ditetapkan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Untuk menganalisis konsep kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
2. Untuk menganalisis langkah-langkah pembentukan karakter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
3. Untuk menganalisis kendala-kendala dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dan bagaimana upaya dalam pengulangannya.
4. Untuk menganalisis implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

B. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih

ditunjukkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus dan subfokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. (Sugiyono, 2014, p. 1)

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. (Rahardjo, 2017, p. 3)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat.

Tempat penelitian ini di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul Sekolah yang beralamat di Kp. Parung Aleng Ds. Cikeas Kec. Sukaraja Kab. Bogor Provinsi Jawa barat.

2. Waktu.

Penelitian ini dilaksanakan sejak observasi awal pada tanggal 11 Januari sampai April semester genap tahun ajaran 2019/2020, Dalam jangka waktu tersebut peneliti membagi penelitian ini kedalam beberapa tahapan yaitu tahap perizinan penelitian, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, ujian Akhir.

Tabel 1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu			
		Januari	Februari	Maret	April
1	Perizinan Penelitian				
2	Seminar Proposal				
3	Pelaksanaan Penelitian				
4	Pengolahan Data				
5	Ujian Akhir				

D. Data Penelitian.

1. Data Penelitian.

Data merupakan tulisan-tulisan dan catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan bahkan yang di pikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan mengrefleksikan kegiatan tersebut.

a. Data Primer

Data primer yaitu, data yang langsung dari sumber utamanya.

Untuk memperoleh data primer dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data-data ini merupakan data tentang kepemimpinan OPPAR dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dan artikel tentang kepemimpinan OPPAR dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan. (Arikunto, 2013, p. 172).

a. Informan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai ialah sumber utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau menggunakan record dan rekaman video. Wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Kepesantrenan, Asatidz, dan Pengurus OPPAR.

b. Dokumen.

Dokumen yang dimaksud disini adalah berbentuk sumber data arsip dan dokumen tentang berbagai hal yang menyangkut dengan kepemimpinan OPPAR dalam membentuk karakter kedisiplinan waktu di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. (buku, program kerja, artikel, jurnal).

Tabel 2
Data Penelitian

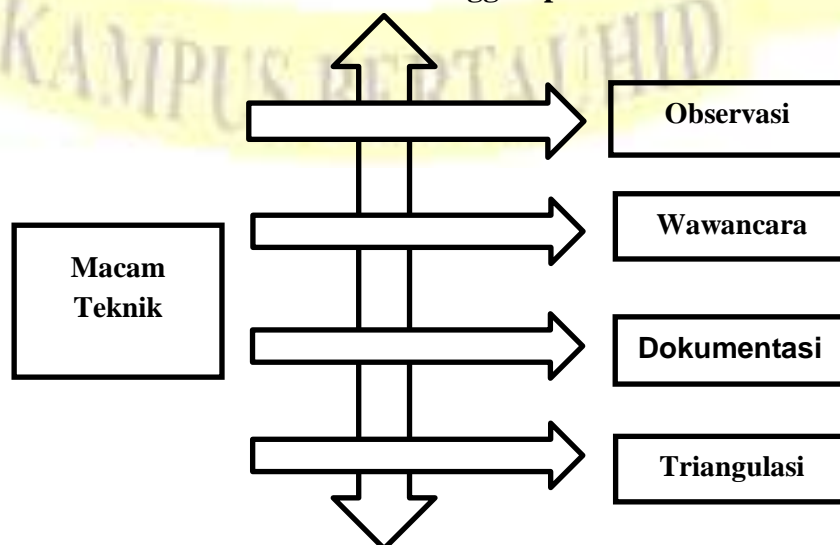
No	Data	Sumber Data
1	Kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.	<p>Sumber Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Ustadz Staf Pengasuhan, 2. Wawancara Pengurus OPPAR <p>Sumber Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen program kerja bagain OPPAR. 2. Dokumen jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan OPPAR. 3. Dokumen Struktur Pengurusan OPPAR.
2	Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.	<p>Sumber Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Ustadz Staf KMI <p>Sumber Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dokumen jumlah tenaga pendidik di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul 3. Gambar kegiatan-kegiatan santri yang terkait dengan kedisiplinan santri. 4. Dokumen Peratutar-peraturan dan Pelanggaran-pelanggaran Santri di Pondok Pesantren Ar-Ridho
3	Kendala-kendala dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan upaya penanggulangnya	<p>Sumber Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara Ustadz Staf KMI. (Berkaitan dengan kendala dan upaya penanggulangnya)

	Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul	Sumber Data Primer 1. Wawancara Ustadz Triwantoro Sumber Data Sekunder
--	---	--

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014, p. 63).

Gambar 1
Macam-macam Teknik Pengumpulan Data



1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mempelajari satu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data atau informasi secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah tertentu sesuai dengan yang diperlukan dilapangan sebagai data yang akan dipersiapkan. (Sugiyono, 2016, p. 203).

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir tempat secara fisik ditempat, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informan yang diperoleh. (Sugiyono, 2016, p. 204)

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui tatap muka antara pihak penanya (Interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (Interview). (Sugiyono, 2016, p. 204)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta mendapatkan pendapat dan ide dari nara sumber. Beberapa informan atau nara sumber ialah :

- a. Staf Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
- b. Staf KMI Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

- c. Pengurus OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.
- d. Media pendukung yang digunakan peneliti adalah: 1) Handphone, 2) Buku catatan, 3) Kamera

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. (Arikunto, 2013, p. 274)

Beberapa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah foto-foto real yang menunjukkan bukti wawancara, brosur yayasan, data-data yang diperlukan dalam penelitian, maupun karya yang berkaitan dalam penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpul data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari

sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2016, pp. 241-242)

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016, p. 243)

Berdasarkan dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan mengelolah data yang didapatkan saat melakukan penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Sedangkan dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah seleksi pengumpulan data. Berikut dijabarkan proses analisis data.

1. Analisis Sebelum di Lapangan.

Analisis sebelum di lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data hasil studi pendahuluan, data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, melakukan observasi terdahulu di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul untuk mendapatkan gambaran serta fokus penelitian.

2. Analisis data di Lapangan

Analisis di lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini dalam analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum cukup memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Humberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses merangkum, mengerucutkan data yang didapatkan agar dapat memfokuskan pada hal-hal yang terpenting sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Display (Penyajian Data)

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyajikan semenarik mungkin dalam bentuk uraian yang jelas, singkat, padat, dan bagan agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Drawing/Verification (Kesimpulan/Verifikasi).

Kesimpulan dalam yang dilakukan dalam penelitian ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, ataupun teori.

G. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Moloeng, 2015, pp. 324-326).

1. Kredibilitas (*credibility*)

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis khusus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dengan *member check*. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan dan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d. *Peer Debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 - e. Mengadakan *Member Check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengambang pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya data, serta dugaan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
2. Transferability yaitu, apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.

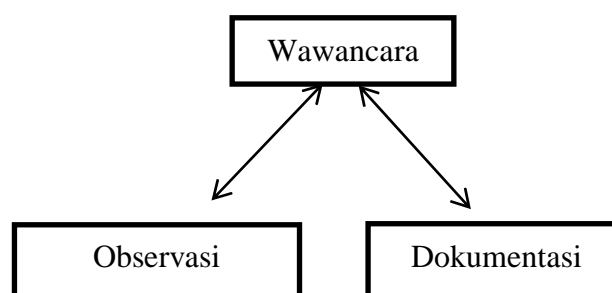
3. Dependability yaitu, apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
4. Comfirmability yaitu, apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan hasil lapangan. Hal ini, dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Dalam memastikan keabsahan data yang ada, peneliti melakukan pengecekan data dengan metode triangulasi sebagai alat untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. (Moleong, 2010, p. 330)

Triangulasi metode data penelitian ini dilakukan pada Asatidz, Pengurus OPPAR, dan Santri.

Gambar 2

Triangulasi Metode



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokus Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul merupakan salah satu Pesantren yang terletak di kabupaten bogor, dengan luas tanah 350.000 m³ dan berlokasi di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul Rt.03/03 Kp. Parung Aleng Ds. Cikeas Kec. Sukaraja Kab. Bogor Jawa Barat.

Lingkungan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul Bogor letaknya strategis yang berarti cukup tenang dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehingga jauh dari kebisingan kendaraan.

2. Sejarah Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

Berawal dari niat ikhlas dan semangat mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren yang menyatukan unsur IPTEK dan IMTAQ, KH.Asmuni bin H.Rohili Pendiri yayasan Ar-Ridho Palmerah yang saat itu telah bekerjasama dengan yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar kurang lebih 30 tahun sejak tahun 1985 dalam membantu program pemerintah mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Beliau mewakafkan sebidang tanah di bogor yang beralamatkan Kp.parung aleng Ds.Cikeas Kec.Sukaraja Kab.Bogor, diatas tanah inilah kemudian beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Mula-mula pada tahun 2005 di tanah ini didirikan sebuah musholla, asrama dan taman bermain untuk dijadikan

sebagai sarana belajar Al-Quran oleh putra putri penduduk sekitar parung aleng, dikarenakan luas tanah tersebut kurang lebih 350.000 m³, maka beberapa area tersebut dibuka untuk lahan perkebunan, persawahan dan outbond park yang disewakan untuk umum dan pada tahun 2010 kiyai haji Asmuni berdiskusi dengan putra ke duanya KH.Ir.Hudori. MSc. Akan keinginannya mendirikan sebuah pesantren ditempat tersebut, beliau meminta kepada putranya untuk mencari beberapa pesantren yang telah maju untuk dijadikan panutan atau refrensi maka putranya mengajukan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai panutan karena telah diakui sukses mencetak kader-kader pemimpin umat, dan ketika itu kyai Haji Asmuni menyutujuinya dan mengutus putranya untuk bersilaturahmi dan meminta restu ke Pimpinan Pondok Modern Darussalam gontor, dan ketika itu KH.Dr.Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. menyetujui dan merestui niat baik tersebut serta bersedia untuk membina dan membimbing pendirian Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. namun sebelum selesai pembangunan dan peresmian Pondok Pesantren pada tanggal 10 oktober 2011 kyai Haji Asmuni Bin Haji Rohili pulang ke Rahmat Allah S.W.T Kesedihan dan kepiluan yang dialami oleh putra dan keluarganya karena ditinggal oleh beliau. Namun putranya KH.Ir.Hudori. MSc. Tetap bersemangat mewujudkan cita-cita orang tuanya, maka dengan kerja keras dan niat ikhlas serta semangat yang tinggi pada tanggal 1 juli 2012 M./11 sya'ban 1433 H. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dibuka dengan resmi dan di Pimpin oleh Putra

ke dua dari almarhum Kyai Haji Asmuni bin Haji Rohili yaitu

KH.Ir.Hudori. MSc.

3. Visi Dan Misi

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan islam yang melahirkan kader-kader pemimpin umat. Menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan islam, bahasa, al-qur'an dan ilmu pengetahuan umum untuk kesejahteraan lahir batin, dunia akhirat.

b. Misi

Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas serta berhidmat kepada umat. Mengajarkan pengetahuan umum dan agama secara seimbang menuju terbentuknya manusia yang intelek. Mempersiapkan warga Negara yang berkeperibadian Indonesia bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Falsafah Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

a. Motto Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

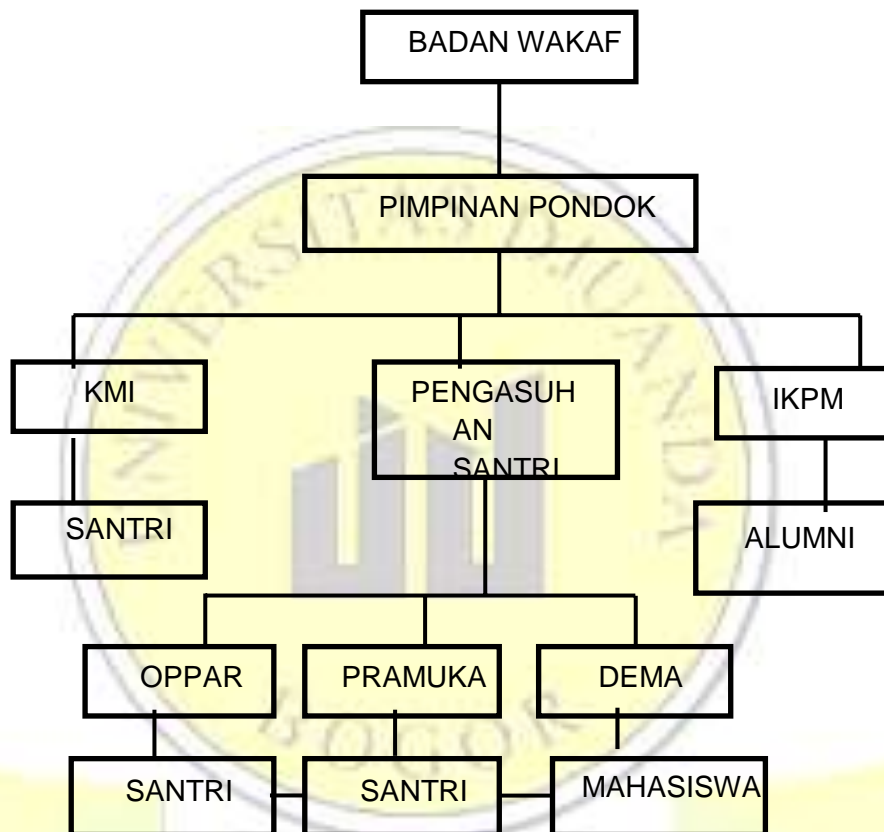
- 1) Berbudi Tinggi
- 2) Berbadan Sehat
- 3) Berpengetahuan Luas
- 4) Berfikiran Bebas

b. Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

- 1) Keikhlasan

- 2) Kesederhanaan
 - 3) Berdikari
 - 4) Ukhuwah Islamiyah
 - 5) Kebebasan
- c. Panca Jangka Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul
- 1) Pendidikan dan Pengajaran
 - 2) Kaderisasi
 - 3) Pergedungan
 - 4) Pengadaan Sumber Daya Manusia
 - 5) Kesejahteraan Keluarga Pondok
- d. Orientasi Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
- 1) Keislaman
 - 2) Keilmuan
 - 3) Kemasyarakatan
- e. Startegi Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
- 1) Kehidupan pondok dengan segala Totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan.
 - 2) Pendidikan berbasis komunitas yaitu segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan seluruh warga pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Struktur Organisasi dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Modern Ar-ridho Sentul.

Gambar 3
Struktur Organisasi



Lembaga tertinggi dalam organisasi Balai Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ialah Badan Wakaf. Pimpinan adalah badan eksekutif (setelah wafatnya pera pendiri pondok) yang dipilih oleh Badan Wakaf. KMI, PENGASUHAN, dan IKPM adalah lembaga-lembaga yang dibawah Pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho. OPPAR, PRAMUKA, dan DEMA adalah bagian-bagian yang dibawah oleh PENGASUHAN.

g. Data jumlah asatidz di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

Tabel 3
Data Asatidz PPM. Ar-Ridho

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Status
Magister (S-2)	5	Di Pondok
Sarjana (S-1)	20	Di Pondok
Sarjana Muda (D-III)	25	Di Pondok
Pengabdian	15	Di Pondok
Jumlah	65	

Para asatidz Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah para alumni dari Pondok Modern darussalam Gontor Ponorogo, alumni Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan pondok-pondok alumni lainnya .Dan seluruh guru PPM Ar-Ridho Sentul berjumlah 65 terdiri dari guru tetap, mahasiswa, kader pondok, dan pengabdian.

Adapun kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah sebagai berikut.

- a. Penataran dan Pelatihan untuk seluruh guru
- b. Ta'hil (Pengayaan Guru Materi Pelajaran) dan program mingguan
- c. Tugas Belajar
- d. Pemeriksaan satuan pelajaran

- e. Supervisi pengajaran
- f. Pemeriksaan pencapaian target KBM dengan memeriksa buku-buku.
- h. Data Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul

Tabel 4
Jumlah Santri

KELAS/ABJAD	B	C	D	E	JUMLAH
1	31	29	32	32	124
2	28	24	28	23	103
3	35	34	31		100
4	33				33
5	31				31
6	37				37
1 INT	26				26
3 INT	15				15
JUMLAH SELURUH SANTRI PPM AR-RIDHO SENTUL					469

- i. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar.

Untuk menunjang pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, pondok tidak hanya

mengembangkan pembangunan saja, akan tetapi pondok juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Tercatat setiap tahunnya PPM Ar-Ridho Sentul selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan bagi sarana dan prasarananya yang ada. Karena kegiatan pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana termasuk salah satu poin dari cangka jangka.

Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di PPM Ar-Ridho Sentul, diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta output pendidikan di PPM Ar-Ridho Sentul. Sarana dan prasarana yang terdapat di PPM Ar-Ridho Sentul terdiri dari :

- a. Masjid
- b. Musholah
- c. Gedung Sekolah
- d. Aula (Balai Pertemuan)
- e. Asrama Santri
- f. Perumahan Guru
- g. Kantor Pengasuhan
- h. Kantor KMI
- i. Dapur Umum
- j. Lab. Komputer & Bahasa
- k. Lab. IPA
- l. Lapangan Bola, Basket, Badminton, Tenin Meja, Voli, Futsal

- m. Out Bond
- n. Koperasi Pelajaran'
- o. Cafe
- p. Ruang Pimpinan
- q. Ruang Kepala Sekolah dan TU
- r. Ruang Kesehatan
- s. Ruang Kesenian
- t. Ruang Organisasi OPPAR/Koordinator
- u. Ruang Administrasi
- v. Ruang Seketariat Pimpinan
- w. Kebun
- x. Villa (Penginapan)
- y. Kamar Mandi (Khusus Santri, Tamu, Dan Guru)

B. Hasil Temuan Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini di peroleh melalui observasi, dan wawancara. Dari data hasil observasi wawancara, dan hasil observasi, yang diperoleh dari Staf Pengasuhan Santri, Koordinator KMI, Pengurus OPPAR, dan Mudabbir (Pengurus Rayon). Tentang kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

1. Konsep kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

- a. Bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho di suatu lingkungan pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, sejatinya diperlukan sebuah kerjasama yang komprehensif dari setiap unsur pondok pesantren baik itu kyai, ustadz, OPPAR, dan mudabbir (pengurus rayon) dalam mengimplementasikan nilai-nilai normatif yang telah disepakati atau nilai yang telah dijadikan sebuah acuan dalam menjaga stabilitas lingkungan pondok pesantren secara psikologi dan sosial.

Adapun bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah kepemimpinan yang terstruktur, yang terdiri pimpinan, pengasuhan santri, bagian OPPAR, dan mudabbir (pengurus rayon). Struktur kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, sangat berperan penting dalam menjaga mekanisme kerja secara teknis yang akan memperbaiki sistem yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan, CLHW 01.1

Staf (PGSA), (11/3/20) menyatakan bahwa:

“Kyai atau pengasuh sebagai pemimpin, menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya. Kyailah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan, kyai pula yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Adapun

pengasuhan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul di bawah kendali langsung pimpinan. Pengasuhan santri berperan sebagai katalisator dalam membina, mengarahkan, dan mendidik kehidupan santri. Berlandaskan motto “Siap memimpin dan mau di pimpin”, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul (OPPAR) merupakan sarana pendidikan kepemimpinan bagi santri. Di bawah arahan dan bimbingan staf Pengasuhan Santri, OPPAR menggerakkan segala aktivitas santri. Adapun mudabbir (pengurus rayon) ialah yang menjalankan program yang membantu program kerja OPPAR. Mudabbir yang mempunyai peran dalam merangkul adik-adiknya dengan memakai hati dan tanpa ada kekerasan, mudabbir yang mengajak adik-adiknya untuk bisa berubah menjadi anak yang berakhlak baik”

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan, CLHW 02.1

Pengurus.(OPPAR), (12/3/20) menyatakan bahwa:

“Jadi kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ini adalah kepemimpinan yang terstruktur yang terdiri dari kyai, pengasuhan santri, pengurus OPPAR, dan mudabbir (pengurus rayon). Segala kebijakan pengambilan keputusan, yang mempunyai otoritas untuk memutuskan hanya kyai/pimpinan. Untuk menerapkan sebuah kebijakan pimpinan, perlu ada yang mengawal kebijakan agar kebijakan tersebut dapat terlaksana dalam kegiatan pondok dan yang mengawal kebijakan tersebut adalah staf pengasuhan santri. Staf pengasuhan santri yang mengasuh santri 24 jam secara menyeluruh dari kelas 1 sampai kelas 6 staf pengasuhan santri sebagai pengawal kebijakan itu sampai kepada pelaksanaannya. Pengurus OPPAR sebagai pelaksana kebijakan tersebut selalu akan dikawal oleh staf pengasuhan santri. Karena santri ini sudah banyak dan memiliki asrama atau rayon maka pengurus OPPAR butuh namanya pembantu yang diambil dari adik kelas 4 mereka adalah mudabbir pengurus asrama atau rayon. Mudabbir sebagai pembantu OPPAR yang mengurus santri-santri di asrama atau di rayon selama 24 jam dan bertugas melaporkan segala permasalahan kebagian pengurus OPPAR”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul yaitu kepemimpinan yang terstruktur dan terintegrasi yang terdiri dari kyai/pimpinan, pengasuhan santri, pengurus OPPAR, dan mudabbir (pengurus asrama).

Bagi peneliti dalam menjalankan segala aktivitas yang ada di pondok untuk mencapai sesuatu target tertentu dengan memakai pola kepemimpinan yang terstruktur dan terintegrasi akan jauh bisa lebih cepat lebih menghemat tenaga sekaligus lebih produktif dalam pencapaiannya.

- b. Sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Semua tata kehidupan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul diatur oleh organisasi yang digerakkan oleh santri dan guru/ustadz. Hal ini dimaksudkan agar, Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul sebagai lembaga kaderisasi pimpinan, organisasi menjadi wadah untuk pelatihan, pendadaran, dan penggodokkan untuk bisa menyelesaikan sekian banyak permasalahan, bahkan kesulitan-kesulitan. Karena kenyataannya, mereka yang banyak bekerja, berbuat, dan berfikir adalah mereka yang bisa menyelesaikan banyak permasalahan dan tantangan. Mereka yang produktif, dinamis dan inovatif adalah mereka yang semangat dalam menjalankan tugas-tugas di pondok.

Kaderisasi di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah tugas yang sangat mulia, karena dia mencetak manusia-manusia yang siap bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan oleh Allah. Manusia-manusia inti yang akan mewarnai dan mengarahkan kehidupan ini menjadi lebih baik dan terhormat.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan, CLHW 01.2 Staf (PGSA), (11/3/20) menyatakan bahwa:

“Bahwa sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah sistem kaderisasi pemimpin. Bahwa pemimpin memegang peranan yang penting, maka mengkader pemimpin jauh lebih penting, karena kaderisasi berarti melanjutkan apa yang telah diprogramkan, dilaksanakan dan dicita-citakan agar tidak terputus atau diselewengkan nilai-nilai, jiwa dan filsafat hidupnya di kemudian hari”

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 02.2 Pengurus.(OPPAR), (12/3/20) menyatakan bahwa:

“Jadi sistem kepemimpinan yang digunakan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho sistem kaderisasi pemimpin. Seluruh penugasan baik itu dari pimpinan ke bawahannya secara tidak langsung maupun secara langsung adalah proses kaderisasi. Pertama tadi ada pimpinan, yang mana pimpinan tersebut memberikan tugas kepada pengasuhan pengasuhan juga memberi tugas kepada pengurus OPPAR Organisasi pelajar Pondok Pesantren Moder Ar-Ridho kemudian pengurus OPPAR bagian mudabbir (pengurus rayon) dan kemudian pengurus-pengurus asrama memberi tugas kepada anggota-anggotanya di situ semua lini, semua individu akan terlatih dari tugas yang diberi itu dilaksanakan sebaik mungkin. Maka disitulah mengajari antara atasan dengan bawahan antara ustadz kepada santri antara kakak kelas kepada adik kelas antara pengurus dengan anggota mengajari bagaimana menyelesaikan sebuah masalah. Kenapa Karena suatu saat nanti tidak selamanya ada di pondok ini karena mereka juga

setelah belajar di pondok ini, harus kembali ke masyarakatnya. Tapi juga sebagian dari mereka yang menetap di pondok baik yang akan terjun ke masyarakat maupun yang menetap di pondok semuanya dibekali dengan ilmu-ilmu, tugas-tugas dengan perintah-perintah, intruksi-intruksi di situ dia banyak belajar akhirnya ilmu itu terus mengalir kepada santri-santrinya. Jadi adanya sistem kaderisasi yang ada di lembaga pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul agar lembaga tersebut tidak akan mati dimasa yang akan datang meski ditinggal oleh kyainya atau pendirinya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di pondok pesantren, yang berkaitan dengan tugas-tugas baik itu secara langsung maupun tidak langsung itu semua adalah proses kaderisasi pemimpin. Oleh karena itu adanya penugasan tersebut untuk melatih dan mendidik agar kader-kader pemimpin ketika kembali ke masyarakat atau bahkan melanjutkan perjuangan di suatu lembaga pendidikan, tidak akan merasa bingung, karena sistem dan nilai sudah menyatu dalam dirinya.

- c. Tipologi gaya kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Demokrasi terpimpin adalah sebuah sistem demokrasi dimana seluruh keputusan dan kebijakan serta pemikirannya berpusat pada pemimpin negara. Salah satu ciri-cirinya yaitu peningkatan otrokasi, di mana otrokasi tersebut merupakan suatu bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang penuh oleh satu orang.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 01.3

Staf (PGSA), (11/3/20) menyatakan bahwa:

“Dilaksanakan pemilihan kandidat ketua OPPAR yang bertempat di Aula Pertemuan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, acara ini adalah tahap sebelum terakhir dalam rentetan Laporan Pertanggung Jawaban dan Serah Terima Amanat OPPAR, diawali dengan pesan dan nasehat oleh Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul para kandidat ketua OPPAR akan berorasi sesuai visi dan misi perindividual, yang nantinya akan disimak oleh komisi pemilihan ketua OPPAR dan segenap warga OPPAR, setelah berorasi akan masuk ke proses selanjutnya yaitu pengambilan hak suara/pencoblosan diawali oleh warga OPPAR kemudian dewan guru senior dan dilanjutkan dengan junior yang akan mengambil suaranya di bilik yang telah disediakan oleh panitia dan masing-masing memberikan 1 suara saja pada kandidat ketua OPPAR kemudian hasil dari pemilihan itu dimusyawarahkan lagi oleh guru-guru (tim pengurus) yang mewakili guru-guru KMI yang lain, setelah semua dihitung maka hasil suara akan segera di berikan kepada Bapak pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul guna kembali dimusyawarahkan dan nantinya akan disetujui. Yang harus diingat adalah tentang sunnah pemilihan pengurus organisasi pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho (OPPAR) bahwa belum tentu calon pengurus yang mendapatkan suara terbanyak bisa menjadi pengurus sesungguhnya. Hal ini berkaitan dengan adanya demokrasi terpimpin maka semua keputusan atas hasil dari pemilihan dibawah persetujuan bapak Pimpinan Pondok pesantren Moderan Ar-Ridho Sentul”

Hal yang serupa disampaikan oleh informan , CLHW 02.3

Pengurus.(OPPAR), (12/3/20) menyatakan bahwa:

“Jadi gaya kepemimpinan yang diterapkan OPPAR Orgaisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah demokrasi terpimpin. Demokrasi itu kan suara terbanyak, jadi siapa yang banyak suaranya dia yang akan dipilih. Tapi kalau di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho sentul demokrasi terpimpin maksudnya maupun suara terbanyak tidak berarti mutlak yang akan diterapkan karena jika suara terbanyak tadi itu bertentangan dengan

nilai-nilai pondok, tetap tidak akan kita putuskan. Oleh karena itu di kembalikan kepada otoritas pimpinan tertinggi. Contoh beberapa hari yang lalu, ada pemilihan ketua OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang baru. Yang mana calon ketua OPPAR yang baru terdapat empat kadidat sedangkan yang akan diambil hanya dua saja. Kemudian santri-santri diwajibkan untuk memilih kadidat tersebut. Maka diperolehlah suara terbanyak dari empat kadidat tersebut cuman dua yang terpilih. Setelah diperoleh suara terbanyak, kemudian dirapatkan lagi dengan pimpinan pondok untuk membahas tentang kepribadian, karakter moral, dan karakter kinerja. Apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut maka yang berhak untuk memutuskan hanyalah pimpinan yang mempunyai otoritas tertinggi di pondok”

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul membina keorganisasian dengan cara demokrasi yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak menganut demokrasi, hak asasi manusia, dengan semacamnya seperti yang dilakukan diluar. Pengalaman berorganisasi di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, selalu menghidupkan pemerataan, pemberdayaan dalam berorganisasi, maka dari itu setiap tahun diadakan pergantian pengurus Organisasi Pelajar. Ini adalah sunnah pondok modern yang sudah berjalan sejak dahulu yang sesuai dengan moto Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul “Siap memimpin dan siap di pimpin” dan “Patah tumbuh hilang berganti”.

Bagi peneliti demokrasi yang di terapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul sejak dahulu adalah demokrasi di alam pendidikan yang disebut demokrasi terpimpin, demokrasi terpimpin disini dengan artian : 1) Islam mengenal hal ini dan tidak mengenal

demokrasi liberal, 2) Seseorang memimpin harus ditaati selama ia tidak melanggar hukum-hukum islam, 3) Seorang calon pemimpin bisa jadi pemimpin walaupun ia tidak mendapatkan suara terbanyak, 4) Pemimpin yang mendapatkan suara terbanyak dan terpilih menjadi pemimpin tetapi ia tidak melaksanakan hukum-hukum/syariat islam atau memerintah sesuatu yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan sunnah atau menyuruh berbuat maksiat maka ia tidak dapat ditaati.

d. Metode kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Dalam proses kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho, dengan pengalamannya telah memiliki metode kepemimpinan tersendiri untuk mencetak para santri-santri dengan berbagai macam trik dan tipsnya.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 01.4 Staf (PGSA), (11/3/20) menyatakan bahwa :

1. Pengarahan

Dalam proses pembentukan karakter pemimpin, pemberian pengarahan terhadap santri-santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana tehnik pelaksanaan, mengapa dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya.

2. Pelatihan

Berbagai macam pelatihan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, baik pelatihan keguruan,

organisasi di tingkat asrama sampai tingkat pelajar, kursus atau club-club seni dan olahraga, sampai tingkat mahasiswa yang didalamnya ada pelatihan kepemimpinan, pelatihan pengorbanan, kesabaran, kesederhanaan dan pelatihan hidup bersama. Sebagai contoh lainnya, calon pemimpin harus dilatih agar bisa hidup bermasyarakat dan berorganisasi, satu misal, dalam kehidupan asrama, santri harus mampu bersosialisasi dengan kawan-kawannya yang berlainan jenis suku bahkan bangsa, berbeda karakter dan sifatnya. Di sinilah proses adaptasi, simpati dan empati akan terus berlangsung selama mereka berada di pondok.

3. Penugasan

Penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlihat, terkendali dan termotivasi. Maka Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dengan sekian banyak ragam dan volume kegiatan yang tinggi akan memberikan peluang dan ruang yang cukup luas bagi seluruh santri dalam mengapresiasi potensi dirinya. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat, hal ini nampak terpancar pada wajah, sikap dan perilaku santri.

4. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter santri. Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagi misal, bahwa pada awalnya, sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan ? Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa. Maka yang diperlukan adalah santri harus terus diarahkan, difahamkan bahwa disiplin ke masjid adalah disiplin agama yang dikuatkan oleh disiplin pondok. Bahwa pergi ke masjid adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan pondok juga memiliki tanggungjawab untuk mengajak, mengarahkan bahkan memaksa santri untuk ke masjid. Bukankah Rasulullahpun mengajarkan, bila seseorang anak telah mencapai umur sepuluh tahun, dan dia juga belum mau sholat, maka pukullah dia. Maka, proses inilah yang

megantarkan santri menjadi terbiasa. Demikian juga seluruh disiplin yang diberlakukan di pondok.

5. Pengawalan

Yang dimaksud dengan pengawalan, adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dengan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, tapi bagi pengurus, instruktur bahkan kyai juga ikut terdidik, seperti ungkapan, bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri. Dengan pengawalan yang *rapet, rapi dan rapat*, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik. Hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Dari sinilah, seluruh guru akan terlibat langsung untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri, karena perhatian yang baik akan menjadikan santri lebih betah, asyik, dan menikmati kehidupannya di pondok.

6. Uswah hasana

Uswah hasanah adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maka proses budaya organisasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul sebenarnya proses uswah hasanah yang selalu diberikan oleh para pendirinya, pimpinan, pengasuh dan guru, bahkan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Sebagai misal, para pendiri telah memberikan contoh yang sangat baik dalam hal perjuangan dan pengorbanan. Pondok dan isinya telah diwakafkan untuk kepentingan pendidikan ini adalah bukti yang menguatkan dan mengokohkan keberhasilan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Jiwa-jiwa keikhlasan, ketulusan dan kejujuran telah menyelimuti atmosfir pondok, sehingga nuansa kedamaian sangat dirasakan oleh para penghuninya. Demikian juga para kyai dan guru-guru saat ini, berupaya untuk bisa mengabdikan hidupnya dengan penuh keikhlasan, sehingga suasana batin tersebut bisa nyetrum

kedalam jiwa para santri. Bahkan para kyai telah banyak mengorbankan hak-haknya untuk kepentingan dan kemaslahatan pondok ini

7. Pendekatan.

Yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan santrinya, bahwa santri adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik ? Hal ini menjadi sangat penting, karena proses kepemimpinan bisa dilakukan apabila secara fisik dekat. Pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan santri lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi. Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendekatan idealisme merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang santri hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus dilatih dan terus diasah, sehingga santri atau guru mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu ketat. Proses pendekatan ini akan menjadi lebih penting, karena hakekat apa yang ada dibalik pelajaran, kegiatan, tata kehidupan di pondok memiliki nilai kehidupan yang tinggi, apalagi mampu dikaitkan dengan makna ibadah yang sesungguhnya. Bila pendekatan idealisme ini berhasil, maka pelaksanaan tugas-tugas tersebut akan terasa ringan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode kepemimpinan yang di terapkan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah metode pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasana, pendekatan.

2. Karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di

Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

- a. Konsep karakter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Disiplin merupakan elemen terpenting dalam pendidikan pesantren, ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini yaitu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, oleh karena itu, disiplin harus ditegaskan oleh semua orang yang terlihat di Pondok Pesantren, baik santri, ustadz/ guru-guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.1

Koordinator (KMI), (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Penanaman nilai karakter disiplin santri sudah direncanakan dengan berbagai macam dinamika aturan-aturan yang jelas sejak awal, di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ada istilah “Tidak ada satu kegiatan apapun yang tanpa perencanaan”.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.1

Koordinator (KMI), (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ini, lebih menekankan kepada konsep *al-muhafadzatu* „*alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah* yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, untuk selalu bertahan dan berkembang”

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.1

Koordinator (KMI), (13/3/20) menyatakan bahwa :

“penanaman karakter disiplin di pondok ini adalah semuanya disengaja, *atta"tsiru bijami"il muatsiraat allatiy nakhtaaruha qoshdan*. Jadi, semua proses, semua pengaruh semuanya disengaja untuk menumbuhkan kemampuan intelektual anak, fisik anak, aklaq anak, keterampilan anak, semua sengaja dibentuk di Pondok ini dalam rangka pembentukan mental, karakter disiplin anak”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa strategi penanaman karakter disiplin santri sejak awal sudah direncanakan, dan sudah disengaja *atta "tsiru bijami" il muatsiraat allatiy nakhtaaruha qoshdan* dan juga selalu mengacu kepada perinsip *al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Dengan berbagai macam dinamika aturan-aturan baik disiplin bahasa, disiplin beribadah, disiplin asrama, disiplin berpakaian, maupun disiplin berolahraga.

- b. Langkah-langkah dalam membentuk karekter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Di tengah berkembangnya globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, masih tetap bisa eksis dan maju, eksistensi ini tidak lepas karena strategi yang dimiliki dalam penanaman karakter disiplin.

Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, pada prinsipnya tidak ada paksaan bagi santri untuk berdisiplin, karena kedisiplinan bagi santri sudah menjadi kebiasaan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok ini.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.2

Koordinator (KMI), (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Tahapan yang harus dilalui santri, pertama santri harus paham tentang apa dan kemana pendidikan dipondok, untuk apa mereka melakukan kegiatan di pondok, pemahaman terhadap apa yang akan dilakukan, dan disiplin apa yang mereka taati, adalah tahapan

yang paling utama agar santri mau melakukan disiplin, setelah pemahaman, ada pemahaman dan penugasan, setelah pemahaman dan penugasan, ada evaluasi dan arahan secara berkala”

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah di rencanakan tersebut, Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul memiliki langkah-langkah yang berbeda. Dengan pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan dan uswatun hasanah .

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.2 Koordinator (KMI), (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Secara umum penanaman disiplin seperti penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan uswatun hasanah kepada santri. pemberian reward and punishment kepada santri. Jika memiliki prestasi akan diberi reward jika melanggar akan diberi punishment yang mendidik kepada santri.

Berdasarkan hasil pernyataan diatas menunjukan bahwa langkah-langkah dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar adalah dengan pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan dan uswatun hasanah.

Menurut peneliti, semua kegiatan yang telah direncanakan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, masing-masing mempunyai otonomi untuk mendisiplinkan dari mereka masing-masing. Berarti, kegiatan pondok ini yang tak kenal lelah ini banyak berpengaruh pada pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

- c. Kendala dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar dan penanggulangannya di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspekstasi masyarakat, orang tua. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.3

Koordinator (KMI) (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Jadi ada beberapa hambatan dalam membentuk karakter disiplin santri diantaranya : 1) Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang; 2) Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri; 3) Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan sistem evaluasi bertingkat yang cukup baik. Sistem delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kyai dan para guru dan pengurus. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sangsi; 4) Adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school; 5) Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri; 6) Dengan adanya sistem asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri; 7) Siatem pendidikan karakter yang memerlukan

biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan pesantren; 8) System kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana”

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 03.3

Koordinator (KMI) (13/3/20) menyatakan bahwa :

“Jadi ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan dalam pengkulangan kendala tersebut : 1) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, kyai menyusun program orientasi bagi para santri baru. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior dan para guru di Pondok Pesantren tersebut. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islam yang sudah dipraktekan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut. Keragaman latar belakang budaya santri ini lambat laun akan menyatu dan mengerucut dalam karakter islami. Metode kepemimpinan totalitas yang dipraktekan langsung oleh kyai dan para guru di pesantren tersebut mempercepat proses akulturasi keislaman. Cara berbahasa santun yang dicontohkan oleh bapak kyai dan para guru. Langsung dicontoh oleh para santri yang memiliki ragam budaya tersebut; 2) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari yayasan internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, seperti departemen agama, pemerintah asing, dan universitas di luar negeri. Santri baru juga diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Bagi mereka juga diperkenankan untuk magan dan mengembangkan unit usaha pesantren; 3) Yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, kyai membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat; 4) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan adanya internet, HP dan peralatan elektronik lainnya, sangat sulit dicegah dengan adanya boarding school saja. Kyai merancang program penguatan dari dalam jawa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahaya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut; 5) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menghindari kebosanan dengan adanya

program asrama atau boarding sistem, maka kyai dan para guru dan pengurus, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Kyai juga mempersilahkan para orang tua santri untuk menengok anaknya di lingkungan pesantren, dengan aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren; 6) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit-unit usaha pesantren yang melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren; 7) Upaya yang dilakukan pondok pesantren dengan sistem kepemimpinan totalitas ini, memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam hal membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan dan pendidikan santri maka kyai harus mengembangkan keterampilan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu kyai dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran kyai memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran kyai menagani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, kyai menaganinya langsung. Tidak jarang kyai berkeliling kerumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya”

d. Implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

1) Santri mampu hidup teratur dan terarah.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 04.4

Ustadz PPM Ar-Ridho, (14/3/20) menyatakan bahwa :

“Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini adalah agar para santri mampu berkhidmat di masyarakat dengan penuh disiplin dan tanggung jawab”

2) Santri mampu memiliki rasa tanggungjawab dan kepekaan sosial,

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 04.4

Ustadz PPM-Ar-Ridho, (14/3/20) menyatakan bahwa :

“Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini adalah untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat”

3) Membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 04.4

Ustadz PPM.Ar-Ridho, (14/3/20) menyatakan bahwa :

“Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul”

Nilai-nilai jiwa secara konsisten dan istiqamah diberikan kepada santri, maka akan membentuk karakter santri, yang dapat dilihat dari gambaran perilaku santri.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh informan , CLHW 04.4

Ustadz PPM. Ar-Ridho, (14/3/20) menyatakan bahwa :

a. Perilaku Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya

untuk Allah SWT. Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Dengan nilai ikhlas, santri akan memiliki karakter ikhlas dalam bergaul, 1) ikhlas dalam nasehat-menasehati, 2) ikhlas dalam memimpin, 3) ikhlas dipimpin, 4) ikhlas mendidik, 5) ikhlas didik, 6) ikhlas mendisiplin, 7) ikhlas disiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan ustadz, antara santri dengan pengasuh, antara ustadz dengan ustadz.

b. Perilaku sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan, kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, maupun hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Kesederhanaan dalam berkehidupan artinya santri didik untuk berkehidupan yang sederhana seperti kesederhanaan berpakaian, dan kesederhanaan dalam pola makan. Hal ini tampak dalam kehidupan santri ada aturan batasan jumlah pakaian. Begitu juga santri dianjurkan berpakaian yang berwarna soft. Kesederhanaan dalam berucap, artinya santri didik untuk berbicara dengan santun dan tidak sombong. Hal ini tampak adanya aturan berkomunikasi yang saling menghargai antara santri yang junior dan santri yang senior”

c. Perilaku berdikari

Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (izzah) dan kebersihan diri pada pribadi sendiri, Pondok Ar-Ridho menerapkan jiwa dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan Pondok Ar-Ridho mandiri, berdiri diatas dan untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa fokus mendidik generasi bangsa

d. Perilaku ukhuwwah Diniyyah

Bagunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat imat. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Pengasuh, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai

tertentu. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Ar-Ridho adalah lembaga pendidikan. Perilaku ukhuwwah tampak dalam kebersamaan dan tolong-menolong mengurus organisasi, bersama di klub olahraga menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama. Karakter ukhuwwa menurut Ust Triwantoro S.H. Sebagai berikut : 1) Santri memiliki jiwa kebersamaan; 2) Santri memiliki jiwa saling tolong menolong antara sesama; 3) Santri memiliki jiwa saling menghargai antara sesama; 4) Santri memiliki jiwa saling menghormati antara sesama.

e. Perilaku kebebasan

Perilaku kebebasan ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, karakter, dan program akademik. Pada masa orde baru, jiwa bebas pondok benar-benar diuji dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang sentralistik konsekuensi dari mempertahankan kebebasan ini, dalam waktu cukup lama Gontor diperlakukan secara diskriminatif oleh Pemerintah tetapi kondisi tersebut, saat ini telah mulai berubah. Karakter bebas ini tampak kepada : 1) Santri mampu bebas dalam berpikir; 2) Santri mampu bebas dalam berbuat; 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan; 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.

1. Konsep Kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren

Modern Ar-ridho.

Berdasar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dengan berdasarkan dalil bahwa manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban. Sedangkan fungsi pemimpin ialah menata totalitas kehidupan.

Maka dalam pendidikan kepemimpinan dibutuhkan lembaga kaderisasi pemimpin umat yang sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin umat, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan sengaja ditata dan didesain untuk mendidik, memungkinkan kader-kader akan terbentuk dan terbina pola pikir, sikap dan perilaku sebagai pemimpin, tentunya dengan menerapkan disiplin yang tinggi.

- a. Bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Kepemimpinan yang terstruktur dan terintegrasi yang terdiri dari kyai/pimpinan, pengasuhan santri, pengurus OPPAR, dan mudabbir. Dalam menjalankan segala aktivitas yang ada di pondok untuk mencapai sesuatu target tertentu, dengan memakai pola kepemimpinan yang terstruktur dan terintegrasi akan jauh lebih cepat lebih menghemat tenaga sekaligus lebih produktif dalam pencapaiannya.

- b. Sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah sistem kaderisasi pemimpin. Kaderisasi pemimpin di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah tugas yang sangat mulia, karena dia mencetak manusia-manusia yang siap bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan oleh

Allah. Manusia-manusia inti yang akan mewarnai dan mengarahkan kehidupan ini menjadi lebih baik dan terhormat.

Bahwa sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah sistem kaderisasi pemimpin. Bahwa pemimpin memegang peranan yang penting, maka mengkader pemimpin jauh lebih penting, karena kaderisasi berarti melanjutkan apa yang telah diprogramkan, dilaksanakan dan dicita-citakan agar tidak terputus atau diselewengkan nilai-nilai, jiwa dan filsafat hidupnya di kemudian hari.

c. Tipologi gaya kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Tipologi gaya kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah demokrasi terpimpin. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul membina keorganisasian dengan cara demokrasi yang sesuai dengan fitrah manusia, tidak menganut demokrasi, hak asasi manusia, dengan semacamnya seperti yang dilakukan diluar.

Bagi peneliti demokrasi yang di terapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul sejak dahulu adalah demokrasi di alam pendidikan yang disebut demokrasi terpimpin, demokrasi terpimpin disini dengan artian : 1) Islam mengenal hal ini dan tidak mengenal demokrasi liberal, 2) Seseorang memimpin harus ditaati selama ia

tidak melanggar hukum-hukum islam, 3) Seorang calon pemimpin bisa jadi pemimpin walaupun ia tidak mendapatkan suara terbanyak, 4) Pemimpin yang mendapatkan suara terbanyak dan terpilih menjadi pemimpin tetapi ia tidak melaksanakan hukum-hukum/syariat islam atau memerintah sesuatu yang berlawanan dengan Al-Qur'an dan sunnah atau menyuruh berbuat maksiat maka ia tidak dapat ditaati.

d. Metode kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.

Adapun metode kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yaitu :

1. Pengarahan

Pengarahan merupakan hal yang mutlak dilakukan sebelum melaksanakan berbagai kegiatan. Dengan pengarahan, kita memberi pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Pemahaman ini juga sangat penting agar mereka mengetahui dan mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Pelatihan

Pelatihan-pelatihan hidup sehingga mereka bisa trampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran, dan pengalaman. Dengan demikian, kader akan memiliki kepercayaan diri yang

lebih, sehingga ruang untuk berprestasi bisa lebih luas dan terus berkembang.

3. Penugasan

Dengan pemberian tugas, jiwa calon kader-kader pemimpin akan terdidik, terkendali dan termotivasi. Penugasan merupakan proses pengembangan diri, dimana mereka melibatkan diri dan memfungsikan dirinya dalam berbagai tugas, apabila seseorang mendapat tugas dan melaksanakan dengan semaksimal mungkin dan penuh tanggung jawab, maka dia akan menjadi orang yang kuat dan terampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup.

4. Pembiasaan

Mungkin banyak orang menganggap sepele kata-kata tersebut, namun kata ini mengandung makna yang sangat sukar untuk dilakukan. Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter. Ada yang mengatakan pendidikan adalah pembiasaan. Dengan pembiasaan, mental dan karakter kita akan tertata dengan sendirinya dan semua hal yang sudah bisa kita lakukan terasa tidak enak jika kita tinggalkan.

5. Pengawasan

Pengawasan disini memiliki arti pembimbingan dan pendampingan. Sebaiknya seluruh tugas harus dilakukan dengan pembimbingan dan pendampingan sehingga apa yang telah diprogramkan bisa diawasi dan terkontrol dengan baik.

6. Uswah Hasanah

Seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, Uswah Hasanah menjadi sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, Rasulullah SAW berhasil membina umatnya dengan jalan Uswah Hasana, yakni menjadi suri tauladan yang baik bagi para pengikutnya.

7. Pendekatan

Pendekatan dalam usaha kaderisasi pemimpin tidak cukup dengan pendekatan fisik, yakni dengan cara memanusiakan kadernya. Itupun belum mencukupi, pemimpin harus bisa menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi, karena penugasan berarti mendidik untuk bisa bertanggung jawab dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam proses kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho, dengan pengalamannya telah memiliki metode kepemimpinan tersendiri untuk mencetak para santri-santri dengan berbagai macam trik dan tipsnya.

2. karakter kedisiplinan santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

a. Konsep karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Konsep disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam

pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.

- b. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, yaitu:

- 1) Penciptaan Miliu

Lingkungan memainkan peranan penting dalam proses pendidikan, dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus. Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan. Kyai, guru, pengurus OPPAR, dan pengurus asrama dalam lingkungan

pesantren itu merupakan figur-figur yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua dimensi kehidupan.

2) Sosialisasi/ Pengarahan

Pengarahan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Sebelum menjalankan suatu program maupun tugas, seseorang diharuskan untuk mengerti terlebih dahulu apa sebenarnya tugas yang sedang dikerjakan itu, apa tujuan dari program dan tugas yang telah direncanakan tersebut, serta bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter disiplin siswa. Kegiatan-kegiatan secara terpadu dan terorganisir, dan dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan pembiasaan meliputi pengabsenan disiplin kehadiran siswa pada awal tahun ajaran, penyusunan jadwal harian, mingguan, bulanan serta tahunan yang dijalankan secara konsisten, penentuan standar pakaian untuk setiap kegiatan juga merupakan suatu sarana dalam rangka pembiasaan santri.

4) Pemaksaan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan

yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

- 1) Pendekatan Oteriter, yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan cara pemberian sanksi hukum fisik. Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut adanya ancaman dan hukuman.
- 2) Pendekatan Permissive, yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini, seseorang dapat bertindak menurut keinginannya dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semaunya tanpa kontrol dan kendali.

3) Pendekatan Demokratis, yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan kepada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

5) Keteladanan

Keteladanan (Uswah hasanah) merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh bermacam keberhasilan praktek pendidikan dan telah dilaksanakan semenjak zaman Rasulullah SAW. Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan metode pembiasaan dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Dwi Nuryatun, kepala sekolah dan guru

menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya.

6) Pengawasan

Dalam setiap kegiatan yang berlangsung dibutuhkan suatu proses yang sangat penting yaitu pengawasan, pengawasan adalah bahwa seluruh tugas dan kegiatan siswa selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Dengan pengawasan yang rapat, rapi, dan rapat, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik, hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Pengawasan dan pelatihan menjadikan proses belajar dan kehidupan santri lebih berhasil.

c. Kendala Penanaman Karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan penanggulangannya.

1) Ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam menyelenggarakan pendidikan di lembaga pesantren terutama dalam pendidikan karakter, di antaranya.

(1) Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai

dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang.

- (2) Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri.
- (3) Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan sistem evaluasi bertingkat yang cukup baik. Sistem delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kyai dan para guru dan pengurus. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sangsi.
- (4) Adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school.
- (5) Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri.
- (6) Dengan adanya sistem asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan

yang kreatif dan menentukan pembimbing untuk setiap kegiatan.

(7) Sistem pendidikan karakter yang memerlukan biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan pesantren. Hal ini sering menyita perhatian dan waktu guru untuk mendidik santri di Pondok Pesantren atau dilingkungan pesantren.

(8) Sistem kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana. Permasalahan ini sangat memerlukan pengertian dan pengorbanan anggota keluarga kyai.

2) Penanggulangan Penanaman Karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

(1) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, kyai menyusun program orientasi bagi para santri baru. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior dan para guru di Pondok Pesantren tersebut. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islam yang sudah dipraktikkan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut. Keragaman latar belakang budaya santri ini lambat laun akan menyatu dan mengerucut dalam karakter islami. Metode kepemimpinan

totalitas yang dipraktikkan langsung oleh kyai dan para guru di pesantren tersebut mempercepat proses akulturasi keislaman. Cara berbahasa santun yang dicontohkan oleh bapak kyai dan para guru. Langsung dicontoh oleh para santri yang memiliki ragam budaya tersebut.

- (2) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari yayasan internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, seperti departemen agama, pemerintah asing, dan universitas di luar negeri. Santri baru juga diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Bagi mereka juga diperkenankan untuk magan dan mengembangkan unit usaha pesantren.
- (3) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, kyai membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru.
- (4) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan adanya internet, HP dan peralatan elektronik lainnya, sangat sulit

dicegah dengan adanya boarding school saja. Kyai merancang program penguatan dari dalam jawa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahaya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut.

- (5) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau boarding sistem, maka kyai dan para guru dan pengurus, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Kyai juga mempersilahkan para orang tua santri untuk menengok anaknya di lingkungan pesantren, dengan aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren.
- (6) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit-unit usaha pesantren yang melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren.

(7) Upaya yang dilakukan pondok pesantren dengan sistem kepemimpinan totalitas ini, memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam hal membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan dan pendidikan santri maka kyai harus mengembangkan keterampilan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu kyai dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran kyai memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran kyai menagani langsung. Juga untuk urusan kesejahtraan guru dan para anggota keluarganya, kyai menaganinya langsung.

d. Implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

Nilai-nilai panca jiwa secara konsisten dan istiqamah diberikan kepada santri, maka akan membntuk karakter santri, yang dapat dilihat dari gambara perilaku santri. Gambaran perilaku santri dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Perilaku Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah SWT. Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan.

b. Perilaku sederhana

Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan, kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, maupun hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.

c. Perilaku berdikari

Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (izzah) dan kebersihan diri pada pribadi sendiri, Pondok Ar-Ridho menerapkan jiwa dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan Pondok Ar-Ridho mandiri, berdiri diatas dan untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa fokus mendidik generasi bangsa.

d. Perilaku ukhuwwah Diniyyah

Bagunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat umat. Pendidikan dan

pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Pengasuh, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Ar-Ridho adalah lembaga pendidikan.

e. Perilaku kebebasan

Perilaku kebebasan ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, karakter, dan program akademik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho.
Konsep kepemimpinan OPPAR adalah dengan berdasarkan dalil bahwa manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban.
 - a. fungsi pemimpin ialah menata totalitas kehidupan pondok.
 - b. Bentuk kepemimpinan yang terstruktur dan terintegrasi.
 - c. Sistem kaderisasi pemimpin.
 - d. Tipologi gaya demokrasi dipimpin
 - e. Metode : 1) Pengarahan; 2) Pelatihan; 3) Penugasan; 4) Pembiasaan; 5) Pengawasan; 6) Uswah Hasana; 7) Pendekatan.
2. Langkah-langkah dalam membentuk karakter disiplin santri, yaitu : 1) Penciptaan milieu; 2) Sosialisasi dan Pengarahan; 3) Pembiasaan; 4) Pemaksaan; 5) Keteladanan; 6) Pengawasan.
 - a) Disiplin bahasa: sistem pengawasan berjenjang, sistem jاسوس (mata-mata), sistem pengawasan secara langsung.
 - b) Disiplin ibadah: sistem imamah, sistem penilaian kepribadian dan ubudiyah, sistem pengawasan secara langsung.
 - c) Disiplin belajar: sistem belajar malam terbimbing, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung.
3. Kendala-kendala, yaitu : 1) Keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi. 2) Jumlah santri yang sangat besar. 3) Adanya pengaruh negatif dari globalisasi teknologi. 4) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren; 5) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut.

4. Upaya penanggulangannya yaitu : 1) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya; 2) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik; 3) Bersama-sama dengan para guru dan santri senior melakukan bakti pada masyarakat disekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui cerama dan bakti sosial; 4) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri untuk memperkuat karakter lulusan pesantren melalui kegiatan biasiswa sekolah di luar negeri (Mesir, Pakistan dll); 6) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan uang secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan; 7) Mengontrol langsung tanpa delegasi, tentang kesejahtraan para guru dan keluarganya, hal ini sangat penting, karena kesejahtran para guru dan keluarga merupakan salah satu kunci sukses membangun karakter santri di Pondok Pesantren tersebut.
5. Implikasi kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. Yaitu : 1) Perilaku Ikhlas; 2) Perilaku Sederhana; 3) Perilaku berdikari; 4) Perilaku Ukhuwwa Diniyyah; 5) Perilaku Kebebasan.

B. Saran

1. Bagi OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho, Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali strategi pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
2. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang budaya OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri dalam disiplin waktu bahasa, ibadah, dan belajar.
- 3.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, R. N, *Prinsip-Perinsip dan Metode Pendidikan Islam*.

Abdul Rahmat & Syaiful Kadir.(2017) *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta : Zahr.

Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah.(2012). *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 9 Nomor 1*.

Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas)*

Charles, S. (1987). *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung.

Dacholfany, Ihsan. (2014). *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, Wafi Media Tama, Tangerang.

Davis, K. (1985). *Human Behavior at Work (Organizational Bahavior)*. Com

Goffar, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor

Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta : Ombak

Hery, S. (2019). *Soal Jawaban Perilaku Organisasi, Memahami Konsep dan Teori secara cepat, mudah dan praktis*. Yogyakarta : Gava Media

http://endangkomarablog.blogspot.com/2009/03disiplinmenurut_islam

Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter: Belajar Ala Pesantren Gontor*.

Kamus, T. P. (1997). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pusta

Kaswan. (2019). *Perubahan dan Perkembangan Organisasi*, Cetakan Pertama. Bandung : Yrama Widya

Leon Gschiffman, L. (2018). *Consumen Behaviour*. Jakarta : @indeks

- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri. (1991). *At Tarbiyah wa Ta'lim Juz II*, Ponorogo : Darussalam Pers.
- Mohammad T. I, (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Munawar, S. A. (2002). *AL-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta.
- Ndraha, T. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta : Rieka Cipta
- Nurla I. A. (2011) *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta : Laksana.
- OCAI, Onlini. (2019). *Organizational Culture Assesment Instrument*. OCAI
- Onong Uchjana Effendy, M. (2009). *Human Relatio and Public Relation*. Bandung : Sumpersari Indah
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (2011). Jakarta : Pusurbuk
- Prijodarminto. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Puji, D. N, (2016). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5*
- Rachmawati, Y. (2017). *Potren Pendidikan Statistik*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Robbins. (1994). *Prilaku Organisasi*. Jakarta : Prenhalindo
- Sastrapraja. (1987). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Usaha Nasional*. Surabaya : Usaha Nasional
- Schein, E. H. (1992). *Organizational Culture and Leadership*. Francisco : Jossey Bass
- Sofia Ratna Awaliyah Fitri, T. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3, Menurut Tafsir Al-Maraghf*

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2015). *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada
- Syamsul, B. (2008). *Tanggung Jawab, Disiplin, jujur itu keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta : KPK
- Syamsu Q, Badu & Novianty Djafri. (2017) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo : infoideas.
- Thomas L. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.
- Thoha, M. (2016). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Tika, M. P. (2012). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Widia Sarana.
- Tiyas Ayu Ningrum, (2020) V4 N1 *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi terhadap Keinginan Berpindah Kerja Karyawan*. Tadbir Muwahhid.
- Ujang Sumarwan, M. (2017). *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*. Bogor : Ghali Indoesia
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wardun, (2013). *Warta Dunia Pondok Pesantren Modern Darrussalm Gontor*. Ponorogo Jawa Timur : TRIMURTI PRESS.

Wibowo, S. M. (2016). *Budaya Organisasi, Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Yatimah, D. (2017). *Landasa Pendidikan*. Jakarta : Alungadan Mandir

Zahra K.L. (2019). *Pedoman Penulisan dan Penyusunan Skripsi FKIP UNIDA*. Bogor : UNIDA PRESS.

Zarkasyi, S, A. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin*. Ponorogo Jawa Timur : TRIMURTI PRESS.

Zarkasyi, S, A. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan cara untuk mendapatkan informasi terkini yang ada di lokasi penelitian. Observasi awal dilakukan oleh peneliti mulai hari Rabu, 11 Maret 2020 pada pukul 08.30 Wib. Pada hari itu, peneliti menemui Staf Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Dalam observasi ini peneliti sekaligus mewawancarai Staf Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul mengenai beberapa hal terkait kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, selain dari pada itu lebih utamanya yaitu agar peneliti mendapatkan data-data dan hasil wawancara tersebut, peneliti mempersiapkan pedoman observasi yang nantinya akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut: Sub Fokus kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dan karakter kedisiplinan santri.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya memperoleh data, peneliti ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam, berikut merupakan pedoman wawancara yang disifatkan general karena adanya keterkaitan diantara variabel sehingga beberapa indikator juga di tunjukkan kepada informan yang berbeda. Petunjuk wawancara ini diajaukan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting serta sesuai dengan subfokus peneliti sehingga itu dapat memudahkan peneliti dalam menentukan data.

Pendoman Wawancara

Koordinator Staf Pengasuhan Santri PPM Ar-Ridho Sentul

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
2. Bagaimana sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
3. Bagaimana tipologi gaya kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
4. Bagaimana metode kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

Pendoman Wawancara

Pengurus OPPAR PPM Ar-Ridho Sentul

1. Bagaimana bentuk kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
2. Bagaimana sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
3. Seperti apa tipologi gaya kepemimpinan yang diterapkan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

Pendoman Wawancara

Koordinator Staf KMI PPM Ar-Ridho Sentul

1. Seperti apa konsep disiplin OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
2. Apa saja langkah-langkah OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam penanaman karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?
3. Apa saja kendala OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam penanaman karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

4. Bagaimana penanggulangan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho terhadap kendala karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

Pedoman Wawancara

Ustadz PPM.Ar-Ridho Sentul

1. Apa tujuan dari pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?
2. Bagaimana cara pembentukan karakter disiplin santri yang militan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?
3. Nilai-nilai karakter disiplin apa saja yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Sebagaimana yang telah disampaikan pada lampiran 1 bahwa peneliti telah melaksanakan observasi awal ke Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dalam pelaksanaan observasi awal yaitu tanggal 11 Maret 2020 mulai pagi hari pada pukul 08.30 Wib sampai 10,00 Wib. Hasil dari pelaksanaan observasi tersebut peneliti mendapatkan berbagai informasi dan data-data, sehingga hasil observasi tersebut dapat membangun serta menghasilkan gambaran mengenai fokus dan subfokus penelitian. Data-data tersebut dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

Hari/tanggal : Rabu, 11 Maret 2020

Agenda 1: wawancara dengan Staf Pengasuhan Santri PPM Ar-Ridho Sentul Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

Peneliti menanyakan tentang bagaimana peningkatan santri dan profil Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dan sejarah berdirinya PPM Ar-Ridho Sentul dari tahun-tahun sebelumnya dan peneliti menanyakan bagaimana bentuk kepemimpinan OPPAR yang diterapkan, bagaimana sistem kepemimpinan OPPAR yang diterapkan, bagaimana tipologi gaya kepemimpinan OPPAR yang diterapkan, dan bagaimana metode kepemimpinan OPPAR yang diterapkan. Peneliti mewawancarai Staf PGSA di Kantor PGSA pukul 08.30 –10.00 di Kantor Staf KMI.

Hari/tanggal : Kamis, 12 Maret 2020

Agenda 2 : Obeservasi dan wawancara dengan Koordinator Staf KMI

Deskripsi Kejadian

Dihari itu peneliti sudah janji dihari sebelumnya dengan Koordinator Staf KMI akan mewawancarai mengenai karakter kedisiplinan santri. Peneliti mewawancarai Staf KMI di Kantor KMI pukul 10.00 – 12.00 di Kantor Staf KMI dan peneliti menanyakan bagaimana konsep disiplin santri, langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri, dan kendala penanaman karakter disiplin, dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar.

Hari/tanggal : Jum'at 13 Maret 2020

Agenda 3 : Obeservasi dan wawancara dengan Pengurus OPPAR

Deskripsi Kejadian.

Dihari itu peneliti sudah janji dihari sebelumnya dengan Pengurus OPPAR akan mewawancarai mengenai kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho. Peneliti mewawancarai mengenai bentuk kepemimpinan OPPAR, sistem kepemimpinan OPPAR, dan tipologi gaya kepemimpinan OPPAR. Peneliti mewawancarai pengurus OPPAR di Kantor OPPAR pukul 07.30 – 10.00 di Kantor OPPAR.

Hari/tanggal : Sabtu 14 Maret 2020

Agenda 4 : Obeservasi dan wawancara dengan (Ust PPM. Ar-Ridho)

Deskripsi Kejadian.

Dihari itu peneliti sudah janji dihari sebelumnya dengan Pengurus ustadz PPM.Ar-Ridho akan mewawancarai mengenai tujuan dari pembentukan karakter disiplin santri, bagaimana membentuk karakter disiplin santri yang militan, dan nilai-nilai karakter disiplin apa saja yang diberikan kepada santri. Peneliti mewawancarai Ust PPM. Ar-Ridho di Kantor KMI PPM. Ar-Ridho pukul 10.00 – 11.30 di Kantor OPPAR.

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode Informasi CLHW 01.1 (PGSA) Pengasuhan Santri

- Informan : Al-Ustadz Achmad Said Arwani, S.Ud
Hari/tanggal : Rabu, 11 Maret 2020
Waktu : 08.30 Wib
Tempat : Kantor Staf Pengasuhan Santri PPM Ar-Ridho Sentul
- 1. Peneliti : Assalamualaikum. Wr. Wb. Afwan ustdz mengganggu waktunya..**
Informan : Walaikumussalam Wr. Wb. Iya ada yang bisa di bantu
 - 2. Peneliti : Afwan ustadz, ada yang ingin peneliti tayakan mengenai tugas akhir skripsi peneliti tentang kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**
Informan : iya silakan...
 - 3. Peneliti : Bagaimana bentuk kepemimpinan OPPAR yang di terapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**
Informan : “Kyai atau pengasuh sebagai pemimpin, menjadi sentral figure yang memiliki otoritas dalam menata kehidupan pesantrennya. Kyailah yang menentukan visi dan misi, nilai dan jiwa, orientasi dan filsafat hidupnya. Bahkan, kyai pula yang harus merumuskan langkah-langkah pengembangan pesantrennya. Adapun pengasuhan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul di bawah kendali langsung pimpinan. Pengasuhan santri berperan sebagai katalisator dalam membina, mengarahkan, dan mendidik kehidupan santri. Berlandaskan motto “Siap memimpin dan mau di pimpin”, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul (OPPAR) merupakan sarana pendidikan kepemimpinan bagi santri. Di bawa arahan dan bimbingan staf Pengasuhan Santri, OPPAR menggerakkan segala aktivitas santri. Adapun mudabbir (pengurus rayon) ialah yang menjalankan program yang membantu program kerja OPPAR. Mudabbir yang mempunyai peran dalam merangkul adik-adiknya dengan memakai hati dan tanpa ada kekerasan, mudabbir yang mengajak adik-adiknya untuk bisa berubah menjadi anak yang berakhlak baik”
 - 4. Peneliti : Bagaimana sistem kepemimpinan OPPAR yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho?**

Informan : “Bahwa sistem kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul adalah sistem kaderisasi pemimpin. Bahwa pemimpin memegang peranan yang penting, maka mengkader pemimpin jauh lebih penting, karena kaderisasi berarti melanjutkan apa yang telah diprogramkan, dilaksanakan dan dicita-citakan agar tidak terputus atau diselewengkan nilai-nilai, jiwa dan filsafat hidupnya di kemudian hari”

5. Peneliti : Bagaimana tipologi gaya kepemimpinan OPPAR yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

Informan : “Dilaksanakan pemilihan kandidat ketua OPPAR yang bertempat di Aula Pertemuan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, acara ini adalah tahap sebelum terakhir dalam rentetan Laporan Pertanggung Jawaban dan Serah Terima Amanat OPPAR, diawali dengan pesan dan nasehat oleh Bapak Pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul para kandidat ketua OPPAR akan berorasi sesuai visi dan misi perindividual, yang nantinya akan disimak oleh komisi pemilihan ketua OPPAR dan segenap warga OPPAR, setelah berorasi akan masuk ke proses selanjutnya yaitu pengambilan hak suara/pencoblosan diawali oleh warga OPPAR kemudian dewan guru senior dan dilanjutkan dengan junior yang akan mengambil suaranya di bilik yang telah disediakan oleh panitia dan masing-masing memberikan 1 suara saja pada kandidat ketua OPPAR kemudian hasil dari pemilihan itu dimusyawarahkan lagi oleh guru-guru (tim pengurus) yang mewakili guru-guru KMI yang lain, setelah semua dihitung maka hasil suara akan segera di berikan kepada Bapak pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul guna kembali dimusyawarahkan dan nantinya akan disetujui. Yang harus diingat adalah tentang sunnah pemilihan pengurus organisasi pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho (OPPAR) bahwa belum tentu calon pengurus yang mendapatkan suara terbanyak bisa menjadi pengurus sesungguhnya. Hal ini berkaitan dengan adanya demokrasi terpimpin maka semua keputusan atas hasil dari pemilihan dibawah persetujuan bapak Pimpinan Pondok pesantren Moderan Ar-Ridho Sentul”

6. Peneliti : Apa saja metode kepemimpinan OPPAR yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?

Informan : “Dalam proses kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho, dengan pengalamannya telah memiliki metode kepemimpinan tersendiri untuk mencetak para santri-santri dengan berbagai macam trik dan tipsnya. Adapun metode kepemimpinan OPPAR yaitu: 1) Pengarahan, dalam proses pembentukan karakter pemimpin, pemberian pengarahan terhadap santri-santri sebelum

melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan, dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemahaman ini sangatlah diperlukan, agar mereka mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana tehnik pelaksanaan, mengapa dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya; 2) Pelatihan, berbagai macam pelatihan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, baik pelatihan keguruan, organisasi di tingkat asrama sampai tingkat pelajar, kursus atau club-club seni dan olahraga, sampai tingkat mahasiswa yang didalamnya ada pelatihan kepemimpinan, pelatihan pengorbanan, kesabaran, kesederhanaan dan pelatihan hidup bersama. Sebagai contoh lainnya, calon pemimpin harus dilatih agar bisa hidup bermasyarakat dan berorganisasi, satu misal, dalam kehidupan asrama, santri harus mampu bersosialisasi dengan kawan-kawannya yang berlainan jenis suku bahkan bangsa, berbeda karakter dan sifatnya. Di sinilah proses adaptasi, simpati dan empati akan terus berlangsung selama mereka berada di pondok; 3) Penugasan, penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif. Dengannya, santri akan terlihat, terkendali dan termotivasi. Maka Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dengan sekian banyak ragam dan volume kegiatan yang tinggi akan memberikan peluang dan ruang yang cukup luas bagi seluruh santri dalam mengapresiasi potensi dirinya. Dengan dinamika yang tinggi, santri akan nampak lebih bergairah dan bersemangat, hal ini nampak terpancar pada wajah, sikap dan perilaku santri. Santri Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dikenal sebagai santri yang dinamis, karena memang tata kehidupan di dalamnya memiliki dinamika yang sangat tinggi dengan kegiatan yang begitu banyak dan disiplin yang tinggi serta diberi muatan jiwa dan filsafat hidup yang tinggi pula. Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trempil dalam menyelesaikan berbagai problemahidup; 4) Pembiasaan, pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter santri. Pendidikan adalah pembiasaan. Maka seluruh tata kehidupan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagai misal, bahwa pada awalnya, sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin pergi ke masjid, mengapa harus diberlakukan dengan absen sebelum berangkat ke masjid, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan? Ya pada awalnya, tetapi lama kelamaan santri akan terbiasa. Maka yang

diperlukan adalah santri harus terus diarahkan, difahamkan bahwa disiplin ke masjid adalah disiplin agama yang dikuatkan oleh disiplin pondok. Bahwa pergi ke masjid adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan pondok juga memiliki tanggungjawab untuk mengajak, mengarahkan bahkan memaksa santri untuk ke masjid. Bukankah Rasulullahpun mengajarkan, bila seseorang anak telah mencapai umur sepuluh tahun, dan dia juga belum mau sholat, maka pukullah dia. Maka, proses inilah yang mengantarkan santri menjadi terbiasa. Demikian juga seluruh disiplin yang diberlakukan di pondok; 5) Pengawasan, yang dimaksud dengan pengawasan, adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dengan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawasan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, tapi bagi pengurus, instruktur bahkan kyai juga ikut terdidik, seperti ungkapan, bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri. Dengan pengawasan yang *rapet, rapi dan rapat*, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik. Hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Dari sinilah, seluruh guru akan terlibat langsung untuk memberikan perhatian kepada seluruh santri, karena perhatian yang baik akan menjadikan santri lebih betah, asyik, dan menikmati kehidupannya di pondok; 6) Uswah hasana, Uswah hasanah adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi umatnya. Maka proses budaya organisasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul sebenarnya proses uswah hasanah yang selalu diberikan oleh para pendirinya, pimpinan, pengasuh dan guru, bahkan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Sebagai misal, para pendiri telah memberikan contoh yang sangat baik dalam hal perjuangan dan pengorbanan. Pondok dan isinya telah diwakafkan untuk kepentingan pendidikan ini adalah bukti yang menguatkan dan mengokohkan keberhasilan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Jiwa-jiwa keikhlasan, ketulusan dan kejujuran telah menyelimuti atmosfir pondok, sehingga nuansa kedamaian sangat dirasakan oleh para penghuninya. Demikian juga para kyai dan guru-guru saat ini, berupaya untuk bisa mengabdikan hidupnya dengan penuh keikhlasan, sehingga suasana batin tersebut bisa nyetrum kedalam jiwa

para santri. Bahkan para kyai telah banyak mengorbankan hak-haknya untuk kepentingan dan kemaslahatan pondok ini; 7) Pendekatan, a) Pendekatan secara fisik dengan cara memanusikan santrinya, bahwa santri adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Mengapa harus dekat secara fisik ? Hal ini menjadi sangat penting, karena proses kepemimpinan bisa dilakukan apabila secara fisik dekat. Bagaimana akan bisa diketahui pola pikir, sikap dan perilaku santri, bila tidak bersentuhan langsung. Dengan sentuhan langsung, seseorang bisa dinilai, diarahkan dan dievaluasi. Sebagai misal, penampilan seorang santri hendaknya prima, sehat dan bersih. Cara bicaranyapun harus tertata baik, mantransformasi ide dan fikiran, serta menyakinkannya kepada orang lain. Sifat, karakter dan kebiasaan yang dimiliki hendaknya diketahui dan dimengerti langsung oleh pemimpin. Maka hal-hal tersebut bisa diarahkan bila secara fisik dekat mudah dijangkau; b) Pendekatan tugas atau program justru akan menjadikan santri lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Dia akan berhati-hati dan menumbuhkan jiwa kesungguhan dan militansi. Karena penugasan berarti mendidik untuk bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan adalah penugasan. Dan penugasan, sebenarnya melati seseorang bisa menyelesaikan sekian banyak problema hidup. Dengan banyak tugas, seseorang akan semakin kuat dan memiliki daya tahan, daya dorong dan juang yang tinggi. Penugasan sebenarnya bukti dari kepercayaan dan kesejahteraan. Orang yang diberi tugas, berarti dia telah dipercaya, bahwa dia akan mampu menyelesaikan, atau bukti bahwa dia akan ditingkatkan kualitas dirinya, karena dengan tugas, berarti dia akan berusaha untuk meningkatkan dirinya dengan semaksimal mungkin. Di satu sisi, bahwa penugasan merupakan kesejahteraan yang tinggi. Betapa tidak, dengan penugasan, orang akan sejahtera baik lahir maupun batin. Di sisi lain, penugasan akan melahirkan pengaruh dan kewibawaan. Dan kesemuanya itu merupakan rizqi yang besar dari Allah; c) Pendekatan idealisme merupakan upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan. Seorang santri hendaknya diberi pengertian bahwa seluruh kegiatan yang ada di pondok memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung. Kemampuan ini harus dilatih dan terus diasah, sehingga santri atau guru mampu menangkap hikmah-hikmah yang indah dan agung dibalik dinamika kehidupan yang begitu ketat. Proses pendekatan ini akan menjadi lebih penting, karena hakekat apa yang ada dibalik pelajaran, kegiatan, tata kehidupan di pondok memiliki nilai kehidupan yang tinggi, apalagi mampu dikaitkan dengan makna ibadah yang sesungguhnya. Bila pendekatan idealisme ini berhasil, maka

pelaksanaan tugas-tugas tersebut akan terasa ringan. Seperti halnya orang sholat, bila mengerti hakekat sholat, maka orang tersebut akan begitu mudah dan ringan menjalankan sholat, bahkan merasa asyik dan terus merindukan merindukan sholat. Demikian juga dalam menjalankan tugas-tugas yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, akan merasa ringan bila telah memahami tujuan dan cita-cita dasar hidup di pondok, apa yang harus kita kerjakan, bagaimana dan mengapa kita menjalankannya.

7. **Peneliti : Alhamdulillah... Ustadzi Syukron Atas waktunya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan mohon doanya juga agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.**
Informan : Baik semoga dipermudah dalam segala urusannya khususnya dalam tugas akhir skripsi.
8. **Peneliti :Wassalamualaikum Wr. Wb.**
Informan :Wassalamualaiku Wr.Wb.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode Informasi CLHW 02.2 (P.OPPAR) Pengurus OPPAR

Informan : Alif Fatah Albiruni
Hari/tanggal : Jum'at, 13 Maret 2020
Waktu : 09.30 Wib
Tempat : Kantor OPPAR, PPM Ar-Ridho Sentul

1. **Peneliti : Assalamualaikum. Wr. Wb. Afwan akhi mengganggu waktunya..**
Informan : Walaikumussalam Wr. Wb. Iya ada yang bisa di bantu
2. **Peneliti : Afwan Akhi, ada yang ingin peneliti tayakan megenai tugas akhir skripsi peneliti tentang kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**
Informan : iya silakan...
3. **Peneliti : Bagaimana bentuk kepemimpinan OPPAR di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?**
Informan : Jadi kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ini adalah kepemimpinan yang terstruktur yang terdiri dari kyai, pengasuhan santri, pengurus OPPAR, dan mudabbir (pengurus rayon). Segala kebijakan pengambilan keputusan, yang mempunyai otoritas untuk memutuskan hanya kyai/pimpinan. Untuk menerapkan

sebuah kebijakan pimpinan, perlu ada yang mengawal kebijakan agar kebijakan tersebut dapat terlaksana dalam kegiatan pondok dan yang mengawal kebijakan tersebut adalah staf pengasuhan santri. Staf pengasuhan santri yang mengasuh santri 24 jam secara menyeluruh dari kelas 1 sampai kelas 6 staf pengasuhan santri sebagai pengawal kebijakan itu sampai kepada pelaksanaannya. Pengurus OPPAR sebagai pelaksana kebijakan tersebut selalu akan dikawal oleh staf pengasuhan santri. Karena santri ini sudah banyak dan memiliki asrama atau rayon maka pengurus OPPAR butuh namanya pembantu yang diambil dari adik kelas 4 mereka adalah mudabbir pengurus asrama atau rayon. Mudabbir sebagai pembantu OPPAR yang mengurus santri-santri di asrama atau di rayon selama 24 jam dan bertugas melaporkan segala permasalahan kebagian pengurus OPPAR.

4. Peneliti : Bagaimana sistem kepemimpinan OPPAR di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?

Informan : Jadi sistem kepemimpinan yang digunakan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho sistem kaderisasi pemimpin. Seluruh penugasan baik itu dari pimpinan ke bawahannya secara tidak langsung maupun secara langsung adalah proses kaderisasi. Pertama tadi ada pimpinan, yang mana pimpinan tersebut memberikan tugas kepada pengasuhan pengasuhan juga memberi tugas kepada pengurus OPPAR Organisasi pelajar Pondok Pesantren Moder Ar-Ridho kemudian pengurus OPPAR kebagian mudabbir (pengurus rayon) dan kemudian pengurus-pengurus asrama memberi tugas kepada anggota-anggotanya di situ semua lini, semua individu akan terlatih dari tugas yang diberi itu dilaksanakan sebaik mungkin. Maka disitulah mengajari antara atasan dengan bawahan antara ustadz kepada santri antara kakak kelas kepada adik kelas antara pengurus dengan anggota mengajari bagaimana menyelesaikan sebuah masalah. Kenapa Karena suatu saat nanti tidak selamanya ada di pondok ini karena mereka juga setelah belajar di pondok ini, harus kembali ke masyarakatnya. Tapi juga sebagian dari mereka yang menetap di pondok baik yang akan terjun ke masyarakat maupun yang menetap di pondok semuanya dibekali dengan ilmu-ilmu, tugas-tugas dengan perintah-perintah, intruksi-intruksi di situ dia banyak belajar akhirnya ilmu itu terus mengalir kepada santri-santrinya. Jadi adanya sistem kaderisasi yang ada di lembaga pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul agar lembaga tersebut tidak akan mati dimasa yang akan datang meski ditinggal oleh kyainya atau pendirinya.

5. Peneliti : Seperti apa tipologi gaya kepemimpinan yang diterapkan OPPAR di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?

Informan : Jadi gaya kepemimpinan yang diterapkan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho adalah demokrasi terpimpin. Demokrasi itu kan suara terbanyak, jadi siapa yang banyak suaranya dia yang akan dipilih. Tapi kalau di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho sentul demokrasi terpimpin maksudnya maupun suara terbanyak tidak berarti mutlak yang akan diterapkan karena jika suara terbanyak tadi itu bertentangan dengan nilai-nilai pondok, tetap tidak akan kita putuskan. Oleh karena itu di kembalikan kepada otoritas pimpinan tertinggi. Contoh beberapa hari yang lalu, ada pemilihan ketua OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho yang baru. Yang mana calon ketua OPPAR yang baru terdapat empat kadidat sedangkan yang akan diambil hanya dua saja. Kemudian santri-santri diwajibkan untuk memilih kadidat tersebut . Maka diperolehlah suara terbanyak dari empat kadidat tersebut cuman dua yang terpilih. Setelah diperoleh suara terbanya, kemudian dirapatkan lagi dengan pimpinan pondok untuk membahas tentang kepribadian, karakter moral, dan karakter kinerja. Apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut maka yang berhak untuk memutuskan hanyalah pimpinan yang mempunyai otoritas tertinggi di pondok.

6. Peneliti : Alhamdulillah... Akhi Syukron Atas waktunya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan mohon doanya juga agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Informan : Baik... semoga dipermudah dalam segala urusannya khususnya dalam tugas akhir skripsi.

7. Peneliti : Wassalamualaikum Wr. Wb.

Informan : Wassalamualaikum Wr.Wb.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode Informasi CLHW 03.3 (KORKMI) Koordinator Staf KMI

Informan : Al-Ustadz Muhammad Rizki, ME.

Hari/tanggal : Kamis, 12 Maret 2020

Waktu : Pukul 10.00 Wib

Tempat : Kantor KMI PPM Ar-Ridho Sentul

1. Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

a. Peneliti : Assalamualaikum. Wr. Wb. Afwan ustdz mengganggu waktunya.

Informan : Walaikumussalam Wr. Wb. Iya ada yang bisa di bantu

- b. **Peneliti : Afwan ustadz, ada yang ingin peneliti tayakan megenai tugas akhir skripsi peneliti tentang kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**

Informan : iya silakan...

- c. **Peneliti : Bagaimana strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**

Informan : Strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ini, lebih menekankan kepada konsep *al-muhafadzatu* „*alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslah* yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, untuk selalu bertahan dan berkembang.

- d. **Peneliti : Bagaimana pembentukan strategi karakter disiplin di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**

Informan : “penanaman karakter disiplin di pondok ini adalah semuanya disengaja, *atta"tsiru bijami"il muatsiraat allatiy nakhtaaruha qoshdan*. Jadi, semua proses, semua pengaruh semuanya disengaja untuk menumbuhkan kemampuan intelektual anak, fisik anak, aklaq anak, keterampilan anak, semua sengaja dibentuk di Pondok ini dalam rangka pembentukan mental, karakter disiplin anak”

- e. **Apakah penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ini direncanakan dalam suatu peraturan?**

Informan : Penanaman nilai karakter disiplin santri sudah direncanakan dengan berbagai macam dinamika aturan-aturan yang jelas sejak awal, di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, tidak ada satu kegiatan apapun yang tanpa perencanaan.

2. **Langkah-langkah Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.**

- a. **Peneliti : Bagaimana tahapan-tahapan yang harus dilalui santri agar mereka bisa berdisiplin?**

Informan : Tahapan yang harus dilalui santri, pertama santri harus paham tentang apa dan kemana pendidikan dipondok, untuk apa mereka melakukan kegiatan di pondok, pemahaman terhadap apa yang akan dilakukan, dan disiplin apa yang mereka taati, adalah tahapan yang paling utama agar santri mau melakukan disiplin, setelah

pemahaman, ada pemahaman dan penugasan, setelah pemahaman dan penugasan, ada evaluasi dan arahan secara berkala.

- b. **Peneliti : Bagaimana gambaran umum tentang strategi penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**

Informan : Secara umum penanaman disiplin seperti pemberian, penugasan, pengawasan, kepada santri. pemberian reward and punishment kepada santri. Jika memiliki prestasi akan diberi reward jika melanggar akan diberi punishment yang mendidik kepada santri.

3. **Kendala Penanaman Karakter Disiplin Dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.**

- a. **Peneliti : Apa yang dimaksud sistem pengasuhan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.**

Informan : Proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini berlangsung dengan menggunakan suatu sistem yang dinamakan dengan sistem pengasuhan. Sistem pengasuhan ini dijalankan oleh Pengasuhan Santri. dalam menjalankan sistem ini, Pengasuhan Santri membagi tugasnya secara garis besar menjadi beberapa hal, yaitu selai sebagai supervisi kegiatan seluruh santri, juga bertindak sebagai pembina, pembimbing, dan penyuluh atas jalannya kedisiplinan di Pondok ini.

- b. **Peneliti : Apa konsekuensi bagi santri yang melanggar kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**

Informan : “Semua disiplin yang ada, ada konsekuensinya. Tetapi sesungguhnya disiplin itu untuk ditaati, bukan untuk dilanggar.

Konsekuensi bagi yang melanggar tentu akan mendapatkan sanksi, hukuman yang mendidik seperti menghafal Al-Qur’an, bersih-bersih, menghafal pelajaran, itulah cara untuk memberikan sanksi”

- c. **Peneliti : Apakah peraturan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul, ini juga disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan?**

Informan : Lebih tepatnya bukan hukuman, melainkan merupakan peringatan-peringatan. Peringatan yang diberikan kepada santri terdapat tingkatannya: pertama peringatan ringan, kedua peringatan lanjutan dengan membuat pengakuan, jika harus dipanggil orang tuanya bahkan dikembalikan kepada orang tuanya. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan alam pendidikan pondok.

4. Kendala Penanaman Karakter Disiplin Santri dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.

- a. Peneliti : Apa saja kendala dalam penanaman karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.**
- Infoman : (1) Hambatan untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, pengasuh menyusun program orientasi bagi para santri baru, para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islami yang sudah dipraktikkan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut; (2) Hambatan bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari pesantren internal gontor atau beasiswa dari pihak luar, bagi mereka juga diperkenalkan untuk magang dan mengembangkan unit usaha pesantren; (3) Hambatan untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, pengasuh membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru dan memenuhi fasilitas; (4) Hambatan adanya internet, HP dan peralatan lainnya, sangat sulit dicegah dengan adanya boarding school saja. Pengasuh merancang program penguatan dari dalam jiwa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahayanya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut; (5) Hambatan untuk meningkatkan kompetensi santri, pengasuh dengan para guru merancang program magang dan kegiatan koperasi atau kewirausahaan; (6) Hambatan untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau boarding system, maka pengasuh dan para guru, merancang program libur yang cukup bagi para santr, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Pengasuh juga mempersilahkan para orang tua untuk menengok anaknya; (7) Hambatan dengan biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalkan pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren Gontor, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit usaha melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat

anggaran pesantren; (8) Hambatan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu pengasuh dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran pengasuh memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran pengasuh menangani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, pengasuh menanganinya langsung. Tidak jarang pengasuh berkeliling ke rumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya.

b. Peneliti : Bagaimana penanggulangannya terhadap kendala tersebut.

Informa : (1) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, kyai menyusun program orientasi bagi para santri baru. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior dan para guru di Pondok Pesantren tersebut. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islam yang sudah dipraktikkan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut. Keragaman latar belakang budaya santri ini lambat laun akan menyatu dan mengerucut dalam karakter islami. Metode kepemimpinan totalitas yang dipraktikkan langsung oleh kyai dan para guru di pesantren tersebut mempercepat proses akulturasi keislaman. Cara berbahasa santun yang dicontohkan oleh bapak kyai dan para guru. Langsung dicontoh oleh para santri yang memiliki ragam budaya tersebut; (2) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari yayasan internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, seperti departemen agama, pemerintah asing, dan universitas di luar negeri. Santri baru juga diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Bagi mereka juga diperkenankan untuk magang dan mengembangkan unit usaha pesantren; (3) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, kyai membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan adanya internet, HP dan peralatan elektronik lainnya, sangat sulit dicegah

dengan adanya boarding school saja. Kyai merancang program penguatan dari dalam jawa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahaya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut; (4) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau boarding sistem, maka kyai dan para guru dan pengurus, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Kyai juga mempersilahkan para orang tua santri untuk menengok anaknya di lingkungan pesantren, dengan aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren; (5) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit-unit usaha pesantren yang melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren; (6) Upaya yang dilakukan pondok pesantren dengan sistem kepemimpinan totalitas ini, memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kyai, terutama dalam hal membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan dan pendidikan santri maka kyai harus mengembangkan keterampilan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu kyai dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran kyai memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran kyai menagani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, kyai menaganinya langsung. Tidak jarang kyai berkeliling kerumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya.

- d. **Peneliti : Alhamdulillah... Ustadz Syukron Atas waktunya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan mohon doanya juga agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.**
Informan : Baik... semoga dipermudah dalam segala urusannya khususnya dalam tugas akhir skripsi.
- e. **Peneliti : Wassalamulaikum Wr. Wb.**
Informan : Wassalamulaiku Wr.Wb.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Kode Informasi CLHW 04.4 (Ust .PPM Ar-Ridho)

- Informan : Ustadz Triwantoro
Hari/tanggal : Sabtu, 14 Maret 2020
Waktu : 10.00 Wib
Tempat : Kantor KMI PPM Ar-Ridho Sentul
- 1. Peneliti : Assalamualaikum. Wr. Wb. Afwan Ustadz mengganggu waktunya..**
Informan : Walaikumussalam Wr. Wb. Iya ada yang bisa di bantu
 - 2. Peneliti : Afwan Ustadz, ada yang ingin peneliti tayakan megenai tugas akhir skripsi peneliti tentang kepemimpinan OPPAR Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho dalam membentuk karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul?**
Informan : iya silakan...
 - 3. Peneliti : Apa tujuan dari pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?**
Informan : Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini adalah agar para santri mampu berkhidmat di masyarakat dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dan juga Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini adalah untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat.
 - 4. Peneliti : Bagaimana membentuk karakter disiplin santri yang militan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?**
Informan : “Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.
 - 5. Peneliti : Apa saja nilai nilai karakter disiplin yang di berikan kepada santri di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul ?**
Informan : 1) Perilaku Keikhlasan, Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah SWT. Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan; 2) Perilaku sederhana, Kesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter,

sederhana bukan berarti melarat, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan, kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, maupun hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga; 3) Perilaku berdikari, Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (izzah) dan kebersihan diri pada pribadi sendiri, Pondok Ar-Ridho menerapkan jiwa dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan Pondok Ar-Ridho mandiri, berdiri diatas dan untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa fokus mendidik generasi bangsa; 4) Perilaku ukhuwwah Diniyyah, Bagunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat imat. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Ar-Ridho Sentul sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Pengasuh, katua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Ar-Ridho adalah lembaga pendidikan; 5) Perilaku kebebasan, Perilaku kebebasan ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, karakter, dan program akademik. Pada masa orde baru, jiwa bebas pondok benar-benar diuji dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang sentralistik konsekuensi dari mempertahankan kebebasan ini, dalam waktu cukup lama Gontor diperlakukan secara diskriminatif oleh Pemerintah tetapi kondisi tersebut, saat ini telah mulai berubah.

6. Peneliti : Alhamdulillah... Ustadz Syukron Atas waktunya telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan mohon doanya juga agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Informan : Baik... semoga dipermudah dalam segala urusannya khususnya dalam tugas akhir skripsi.

7. Peneliti : Wassalamulaikum Wr. Wb.

Informan : Wassalamulaiku Wr.Wb.

Lampiran 5

Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)



PERGANTIAN PENGURUS OPAR



PELANTIKAN PENGURUS OPAR



KEGIATAN BAGIAN BAHASA



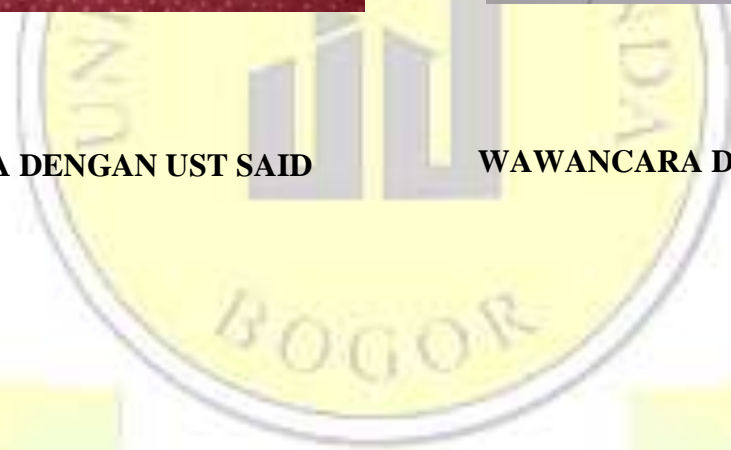
KEGIATAN BAGIAN IBADAH



WAWANCARA DENGAN UST SAID



WAWANCARA DENGAN UST M.RIZKI



**PROGRAM KERJA OPPAR ORGANISASI PELAJAR PONDOK
PESANTREN MODERN AR-RIDHO (OPPAR) DI PINDOK PESANTREN
MODERN AR-RIDHO SENTUL**

A. Program Kerja Bagian Keamanan.

1. Membuat absen asrama, piket malam, piket bel
2. Melakukan perkumpulan wajib bagian keamanan satu minggu sekali
3. Melakukan perkumpulan dengan ketua rayon satu minggu sekali
4. Membuat program kerja mingguan.
5. Melakukan kontroling anggota 24 jam
6. Menindak anggota yang melanggar disiplin pondok.
7. Membagi Tempat-tempat piket malam setiap malam.
8. Memberi perizinan setiap hari jum'at.
9. Mengontrol anggota yang izin pada hari jum'at.
10. Menambah dan menjaga barang inventaris bagian.
11. Membuat perizinan buku keluar pondok.
12. Membuat tasrih piket malam.
13. Memperbaharui rompi piket malam.
14. Menindak santri yang tidak memakai sandal di luar asrama.
15. Mewajibkan santri berambut rapih.
16. Membuat papan rekapitulasi kehadiran santri.
17. Membuat buku laporan pengurus asrama (morning, evening, night).
18. Membuat blacklist untuk anggota dan pengurus kamar.
19. Menyediakan konsumsi untuk piket malam.
20. Mewajibkan seluruh santri untuk memotong rambutnya di pondok.
21. Mengadakan mahkamah untuk pengurus asrama.
22. Mewajibkan bagi seluruh pengurus asrama untuk mengenakan jas.
23. Membuat struktur organisasi asrama.
24. Mengadakan pemanggilan menggunakan kertas pemanggilan.
25. Memperbaiki papan nama santri yang rusak.
26. Mewajibkan santri memberi nama pada barang masing-masing.
27. Merekap blacklist 2 minggu sekali.
28. Memeriksa rambut santri 1 bulan sekali.
29. Memeriksa kuku santri 1 bulan sekali.
30. Membuat absen untuk pengurus asrama.
31. Membuat statistika pelanggaran anggota.
32. Membagi bagian keamanan di setiap rayon.
33. Mewajibkan anggota memakai papan nama kemanapun dan kapanpun.
34. Menindak santri yang terkena catatan hitam (Blacklist) lebih dari lima.

35. Mengabsen pengurus asrama enam waktu sholat.
36. Mengadakan pertemuan dengan seluruh pengurus asrama 1 bulan sekali.
37. Memberi sanksi bagi santri yang mencoret tembok.
38. Menindak santri yang menggunakan sarung di bawah mata kaki.
39. Memperketat perizinan anggota ke madang.
40. Menghukum anak lama yang mengganggu anak baru.
41. Mendisiplinkan anak baru yang berhubungan dengan anak lama.
42. Mendata surat masuk
43. Memperbaharui kertas hasinu shalatakum.

B. Program Kerja Bagian Bahasa.

1. Memberikan 3 Kosa kata setiap hari
2. berkonsultasi dengan:
 - a. Language Advisory Council
 - b. Pengasuhan santri
3. Membuat papan kosa kata di tempat-tempat tertentu
4. Mengontrol Pembagian Kosa kata setiap pagi
5. Mengontrol Jadwal pergantian bahasa 2 minggu sekali
6. Membuat jadwal broadcasting bagi staff bagian Bahasa
7. Mewajibkan Anggota membawa buku daily Conversation pada setiap selasa dan jum'at pagi
8. Mengadakan mahkamah bahasa setiap siang hari
9. Mengganti jadwal mahkamah dari siang hari ke sore hari
10. Mewajibkan setiap santri membawa buku kosa kata setiap saat
11. Membuat absen bagi pengurus asrama dalam pengambilan kosa kata
12. Mengadakan perkumpulan mingguan dengan bagian penggerak bahasa setiap asrama
13. Memeriksa buku kosa kata seluruh santri
14. Memasang dan mengganti Koran setiap hari
15. Memutar lagu berbahasa resmi setiap pagi dan sore hari
16. Mengadakan mading mingguan asrama setiap jum'at pagi
17. Membuat absen pengurus asrama ketika pembagian kosa kata di pagi hari
18. Mewajibkan santri kelas 3, 3 int, 4, 5, dan 6 untuk mengikuti kegiatan English Course pada hari kamis
19. Membimbing dalam penyampaian English Course
20. Mewajibkan kepada seluruh santri agar menghafal kosa kata yang diberikan setiap pagi

TATA TERTIB DAN DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN AR-RIDHO SENTUL.

A. Disiplin

1. Pakaian

- a. Santri wajib memiliki baju putih, koko, sarung, sajadah, peci(songkok) kaos, sabuk, baju pramuka, training
- b. Setiap hari jum'at wajib pakai koko putih
- c. Memiliki Sepatu pantofel dan sepatu olah raga
- d. Seragam sesuai dengan alam pondok
- e. Baju seragam(atas putih bawah hitam)
- f. Tidak diperkenankan memakai jeans, lavis, dan jenis baju partai atau organisasi lain
- g. Memakai Baju dan kaos dimasukkan,
- h. Diharapkan memiliki jaket untuk malam hari
- i. Memakai seragam sesuai dengan waktunya
 - 1) Seragam shalat: (sarung, baju atau koko, peci, sabuk, dan sajadah).
 - 2) Seragam bermain dan bekerja(kaos, training, atau celana, dimasukkan)
 - 3) Seragam sekolah bebas (baju kemeja, bawah hitam, atas putih) kemeja boleh pendek atau panjang
 - 4) Seragam Belajar malam(pake kemeja, atau kaos dengan menggunakan jaket)
 - 5) Tidur menggunakan celana dengan sabuk dan kaos, diharapkan pake jaket
 - 6) Baju tidak mencolok, lurik-lurik, garis-garis besar atau kotak-kotak, merah, kuning tua, hijau, hitam
- j. Tidak memakai celana pendek ketika keluar asrama
- k. Lengan baju panjang tidak dilipat
- l. Memakai sarung diatas mata kaki
- m. Menjaga kebersihan pakaian

B. Asrama

1. Seluruh santri harus tinggal diasrama yang telah ditentukan
2. Harus selalu menjaga ketertiban dan kebersihan asrama dan kamar
3. Tidak merusak, mencoret-coret dan memindahkan barang-barang yang sudah ada diasrama dan kamar (tembok, lemari, ranjang, gantungan baju, cermin dsb)

4. Petugas piket kamar harus menjalankan piket kamar sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan
5. Wajib tidur dikamarnya masing-masing pada malam hari.
6. Tidak membuat kegaduhan antar sesama teman serta tidak ada yg membuat geng-geng
7. Harus selalu mentaati peraturan dari pengurus kamar
8. Tidak diperkenankan membawa masuk orang tua/ wali kedalam kamar
9. wajib mengunci lemarnya ketika hendak meninggalkan lemari
10. Tidak diperkenankan menaruh uang lebih dari Rp 20.000 didalam lemari
11. Tidak menyimpan barang-barang yang berbahaya dan dilarang agama
12. Selalu menjaga barang-barang pribadi dan menaruhnya kedalam lemari
13. Tidak membuka lemari orang lain tanpa ada pemiliknya
14. Tidak memakai barang orang lain tanpa seizing dari pemiliknya
15. Kakak kelas harus selalu memberikan contoh yang baik
16. Selalu menjemur handuk disiang hari
17. Bagi yang sakit atau yang mempunyai masalah harus mengadu kepada pengurus atau pengasuhan

C. Dapur

1. Seluruh santri harus memiliki peralatan makan sendiri (piring, sendok, gelas dsb) dan memberi nama
2. Seluruh santri harus makan pada jam makan yang sudah ditentukan
3. Tidak diperkenankan membawa nasi ke kamar kecuali bagi yang sakit
4. Tidak makan satu piring berdua atau lebih (tajamu')
5. Piket kamar harus selalu mengambil nasi untuk yang sakit
6. Selalu menjaga ketertiban dan kebersihan dapur serta selalu membuang sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan
7. Tidak diperkenankan membawa keluar peralatan dapur keluar dapur
8. Tidak diperkenankan mengambil sayur-sayuran dan sebagainya didalam gudang dapur
9. Budayakan antri sebelum makan
10. tidak membuat kegaduhan didapur
11. Selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan secara berjamaah

D. Masjid.

1. Seluruh santri harus memiliki peralatan sholat sendiri (baju, sarung, peci, sajadah, al-qur'an, peci, ikat pinggang dsb)
2. Seluruh santri wajib sholat berjamaah 5 waktu dimusholla atau masjid
3. Selalu mengikuti kegiatan dimasjid sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan

4. Harus selalu bergegas ke masjid untuk sholat berjamaah
5. Petugas adzan harus berada di masjid 15 menit sebelum masuk waktu sholat
6. Bagi yang bertugas do'a harus duduk di shaf pertama
7. Bagi yang bertugas imam atau doa harus bertajadud kepada asatidz sebelum bertugas
8. seluruh santri harus ikut wiridan berjamaah setelah sholat
9. tidak membuat kegaduhan di masjid
10. selalu menjaga ketertiban dan kebersihan masjid

E. Kamar mandi

1. Seluruh santri harus memiliki peralatan mandi sendiri-sendiri
2. Selalu menjaga kebersihan dan ketertiban kamar mandi
3. Mandi dan mencuci pada waktu yang sudah ditentukan
4. Tidak mencuci pakaian atau mandi pada malam hari
5. Selalu menggosok gigi terutama sebelum tidur
6. Tidak mandi berdua atau lebih dalam satu kamar mandi
7. Tidak membuat kegaduhan di kamar mandi

F. Waktu

1. Bunyi bel adalah tanda dimulai semua kegiatan dan berakhirnya kegiatan
2. Setiap kegiatan Santri sudah siap-siap 5 menit sebelum bel bunyi
3. Gunakan waktu sesuai dengan jadwal kegiatan

G. Bahasa

1. Santri menggunakan bahasa resmi (bahasa arab dan inggris) ketika percakapan kapan dan dimana pun
2. Tidak menggunakan bahasa daerah
3. Tidak menggunakan bahasa Indonesia
4. Santri wajib menghafalkan kosa kata setiap hari
5. Pergantian bahasa 2 minggu sekali
6. Berbicara dengan tutur kata sopan kepada pimpinan, ustadz, dan sesama santri

H. Lain-lain

1. Budaya salam dan cium tangan ke ustadz dan Pimpinan
2. Tidak makan dengan berjalan atau berdiri
3. Berasrama penuh
4. Perizinan pulang rumah melalui pengasuhan santri
5. Tidak diperkenankan membawa alat elektronik dan senjata tajam (HP, radio, walkman, TV, flasdisk, pisau, gergaji dll)
6. Tidak berhubungan dengan orang kampung, karyawan dan santri TPA
7. Selalu menjaga dan memelihara nama baik pondok

SANKSI-SANKSI PELANGGARAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AR-RIDHO SENTUL

A. PELANGGARAN RINGAN

1. Tidak mencantumkan nama pada barang miliknya sendiri
2. Mencuci pakaian bukan pada waktu yang telah ditentukan
3. Memasak dan menitip makanan didapur
4. Makan dan minum sambil berdiri dan berjalan
5. Berpura-pura sakit
6. Berpakaian tidak sesuai dengan sunah pondok
 - a. Dimasukkan
 - b. Sesuaikan seragam pondok dan waktunya
 - c. Tidak mencolok, lurik, garis, merah, hitam
7. Tidak memiliki alat makan
8. Tidak menebarkan salam(tidak menyapa dengan salam)
9. Berbicara dengan sopan
10. Tidak mengambil sampah yang berserakan
11. Membuang sampah sembarangan

B. PELANGGARAN SEDANG

1. Melakukan pelanggaran ringan lebih dari 2 kali
2. Tidak menjalankan tugas piket
3. Tidak menjalankan sanksi atau tindakan yang telah ditetapkan dalam mahkamah
4. Keluar pondok tanpa izin
5. Kembali kepondok tanpa melapor pada bagian keamanan / pengasuhan
6. Berhubungan dengan orang kampung tanpa alasan yang jelas
7. Merusak milik orang lain dan pondok baik sengaja maupun tidak disengaja
8. Menentang terhadap pengurus,dalam hal menjalankan disiplin pondok sehari-hari
9. Menonton TV atau bermain dikamar guru
10. Menyimpan benda-benda yang dilarang oleh pondok,contoh : benda tajam,perhiasan,HP,wokmen,kamera,rokok,buku atau majalah yang kurang mendidik tidak sesuai dengan alam pondok
11. Membeli makanan di luar
12. Tidak mengikuti kegiatan-kegiatan wajib yang telah ditentukan pengurus ataupun pondok pesantren
13. Membuat genk-genk dalam pondok
14. Tidur dan makan diluar atau dikamar orang lain

15. Terlambat pergi ke mesjid
16. Keluar dari tempat shalat atau pengajian tanpa izin pengurus
17. Tidak melaksanakan shalat sunah qobliyah, ba'diah, dan wirid
18. Mencoret-coret tembok kelas kamar mandi atau asrama
19. Meninggalkan belajar malam
20. Merusak pondok(kelas, asrama, kantor, masjid, dan halaman)
21. Membuat gaduh di pondok
22. Berambut panjang
23. Berbahasa Daerah

C. PELANGGARAN BERAT

1. Berulang –ulang melakukan pelanggaran ringan dan sedang
2. Mengambil hak milik orang lain
3. Berhubungan dengan lawan jenis
4. Berkelahi
5. Memakan, meminum dan berbuat hal-hal yang dilarang agama
6. Menfitnah orang lain
7. Mencemarkan nama baik pondok, dengan menyampaikan hal-hal yang tidak semestinya pada orang lain
8. Memanfaatkan tugas atau jabatan dari pondok untuk keperluan pribadi
9. Menghina, mengejek dan mempermainkan santri lain
10. Memperguncing masalah perbedaan suku atau golongan
11. Keluar tanpa izin(kabur)
12. Merokok
13. Merongrong (melawan) wibawa pimpinan, guru dan pengurus lainnya
14. Merusak nama baik pondok secara sendiri atau menyuruh orang lain

Lampiran 6

Surat Izin Untuk Penelitian di Lembaga Pendidikan

**UNIVERSITAS DJUNDA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Arab
JL. TOL. CIAWI 1, KOTAK POS 25 BOGOR 16720, Telp. 0251-4243672, Fax. 0251-4240985
Web : www.unida.ac.id, e-mail : ibu@unida.ac.id

Nomor : 669/02/FKIP/C-X/V/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Bogor, 06 Mei 2020

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul
Di tempat

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh,

Teringin salam dan do'a kami sampaikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan *rahmat, taufik, dan hidayah-Nya* dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari. *Amin ya Rabhal'amin.*

Selanjutnya, dalam rangka memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai Skripsi yang diteliti dengan topik penelitian *Budaya Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Ar-ridho (OPPAR) dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul*, maka dengan ini kami merekomendasikan mahasiswa kami sebagai berikut:

Nama : Imran L.
NIM : F.1611108
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk melaksanakan kegiatan penelitian skripsi dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kerjasama dari Bapak/Ibu untuk dapat memberikan informasi kepada mahasiswa kami tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh,


Wakil Dekan I
Teguh Prasetyo, M.Pd.
NPP. 213 870 645

Tembusan :

1. Yth. Dekan (sebagai laporan)
2. Peringgal

RIWAYAT HIDUP



Imran L, sering dipanggil “Imran”. Lahir di Desa. Lapasi-pasi, Kecamatan. Lambai, Kabupaten. Kolaka Utara, Provinsi. Sulawesi Tenggara. Lahir pada Tanggal 07 September 1996 dari pasangan Bapak Basir L. dan Ibu Nurliana. Masa kecil penulis dihabiskan di Desa Lapasi-pasi yang sekarang masih menjadi kediaman dari orang tua penulis. Penulis menempuh jenjang pendidikan dasar di SDN 1 Latawaro pada tahun 2004, kemudian setelah lulus pada tahun 2009, melanjutkan jenjang pendidikan SMP 2 Ranteangin Desa Lapasi-pasi sampai tahun 2011, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Kota Kendari, kemudian lulus pada tahun 2015 dan menghabiskan masa pengabdian pada tahun 2015-2016 di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul. Pada tahun 2016, penulis mengikuti studi lanjutan di Universitas Djuanda Bogor mengambil program studi manajemen pendidikan islam fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Selama menempuh pendidikan di perkuliahan, meskipun penulis adalah salah satu mahasiswa kelas karyawan, akan tetapi aktif dalam beberapa kesibukan yang ada di lingkungan Yayasan Ar-Ridho menjadi staf pengajar dan staf *Kulliyatu-l-mu”allimin Al-Islamiyyah* atau KMI sampai sekarang di Pondok Pesantren Modern Ar-Ridho Sentul.